

**STUDI TENTANG KEADAAN PENDIDIKAN ISLAM
DI KECAMATAN TANETE RILAU
KABUPATEN BARRU**



SKRIPSI

**Dijukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkap
syarat guna memperoleh gelar Sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan
Pendidikan Agama**

OLEH

MAR'ASIAH

Nomor Iskut : 1048/P.T

**FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
DI PARE - PARE**

1987

PENGESAHAN

Skripsi saudara MAR'ASIAH, Nomor Induk : 1048/ PT. yang berjudul "STUDI TENTANG KEADAAN PENDIDIKAN ISLAM DI KECAMATAN TANETE RILAU KABUPATEN BARRU" telah dimunaqacyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "ALAUDDIN" Pare-Pare pada tanggal 27 Desember 1987 M. bertepatan dengan tanggal 7 Jumadil Awal 1408 H. dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, dengan perbaikan-perbaikan.

DEWAN MUNAQISY :

K e t u a : Dra.H.Andi Radiyahah

Sekretaris : Drs.Danawir Ras Burhany

Munaqisy I : Drs.Danawir Ras Burhany

Munaqisy II : Dra.E.Aminah Sanusi

Pembimbing I : Drs.H.Muhammad Ahmad

Pembimbing II : Drs.Abd.Rahman Gettong

Pare-pare, 27 Desember 1987 M
7 J. Awal 1408 H

Diaahkan oleh :



DEKAN FAKULTAS TARBİYAH IAIN
"ALAUDDIN" PARE-PARE,

(Drs. H. ABD. MULY. KADRY)
NIP : 150036710

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلِيمَ الْإِنْسَانِ مَا لَمْ يَعْلَمْ وَالْعِلْمَ وَالْعِلْمَ وَالْعِلْمَ
عَلَّمَ عِلْمَ الْإِنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih ..lagi Maha Penyayang. Segala Puji bagi yang mengajarkan manusia dengan Kalam, yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui. Begitu pula swawat salam kepada Junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah ditus oleh Allah sebagai Rahmatan lil-Alamin, dan semoga dilimpahkan pula kepada keluarga dan para sahabatnya serta para pengikutnya hingga hari kemudian.

Kemudian dari pada itu berkat hidayat dan Taufiq dari Allah SWT. sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang sederhana ini.

Penulis menyadari bahwa penguraian dan pembahasan dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan disana sini terdapat kekurangan-kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan koreksi yang bersifat membangun dari semua pihak.

Selanjutnya lewat skripsi ini penulis tak lupa menyampaikan banyat terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang turut memberi bantuannya kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis tujukan kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-Pare. dalam Hal ini Bapak Drs.H.Abd.Muiz Kabry, yang telah mengatur dan membina segala hal yang menyangkut jalan

nya perkuliahan sehingga dapat berjalan dengan lancar sebagaimana yang diharapkan.

2. Bapak Drs. H. Muhammad Ahmad, dan Bapak Drs. Abd. Rahman Getteng, selaku pembimbing dan konsultan penulis dalam penyusunan skripsi ilmiah ini yang berusaha payah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan.

3. Para Bapak/Ibu Dosen dan Asisten Dosen yang telah mendidik penulis sejak dari tingkat persiapan sampai kepada penyelesaian study penulis dengan penuh ketabahan dan ketekunan.

4. Segenap Karyawan dan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-Pare, yang telah turut membantu penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

5. Teristimewa Kepada kedua orang tua yang tercinta, - yang cukup banyak mengerbangkan baik berupa materi maupun moril, begitu pula tak jemu-jemuanya mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil sampai sekarang.

6. Demikian pula kepada Bapak Kepala Pemerintahan Wilayah Kecamatan Tanete Rilau beserta seluruh stafnya dan segenap masyarakat dan guru-guru yang telah memberi bantuan kepada penulis utamanya dalam pengumpulan data dalam hubungannya dengan penulisan skripsi ini.

7. Dan Juga Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Adik Drs. Muh. Anas, yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data selama penelitian dilapangan.

7. Tak lupa pula penulis ucapkan banyak terima kasih ke
pada KaK. Drs. Abdullah Botma, yang telah membantu penul-
lis dalam hal penggandaan (pengetikan) skripsi ini sehing-
ga siap untuk dimunagasyakkan.

Dari semua bantuan tersebut diatas, penulis tak
mampu membalasnya kecuali menyerahkan sepenuhnya kepada
Allah SWT. untuk dibalasnya dengan pahala yang berlipat
ganda, Insha Allah. Amin Ya Rabbal Alamin.

Pare-Pare, 26 Desember 1987
5 J. Akhir 1408H

Penulis,



M A R Y A S I A H

No. Induk : 1048/FT

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Hipotesis	3
C. Pengertian judul, Ruang lingkup pembaha- san dan Definisi operasional	4
D. Alasan memilih judul	7
E. Metode yang dipergunakan	8
Garis-garis besar isi Skripsi	13
BAB II. PENDIDIKAN ISLAM DAN MASALAHNYA.....	15
A. Pengertian pendidikan Islam	15
B. Dasar dan tujuan pendidikan Islam.....	21
C. Lapangan dan jenis pendidikan Islam...	30
BAB III. KEADAAN PENDIDIKAN ISLAM DI KEC.TANETE... RILAU	44
A. Geografis dan Demografis Tanete Rilau.	44
B. Agama dan adat istiadat.....	51
C. Keadaan pendidikan umum dan pendidikan I s l a m	68
D. Riwayat singkat madrasah/Lembaga Pen- didikan Islam sampai dewasa ini	78
BAB IV. PASANG SURUT PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM	101
A. Faktor yang mendukung	101
B. Faktor yang merugikan	105
C. Prospek masa depan	111
BAB V. P E N U T U P	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran - Saran	117
K E P U S T A K A A N	119
DAFTAR RALAT	121

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
I	Data Penduduk menurut Agama	28
II	Data Rumah Ibadah di Kecamatan Tan- to Rilau	29
III	Data Lembaga Pendidikan Umum/Agama ..	42
IV	Data Perbandingan siswa Sekolah Um- um/Agama	43

I	Kondisi Murid Madrasah Tsanawiyah - DDI PekkaE	76
II	Kondisi Murid Madrasah Aliyah DDI PekkaE	76
III	Kondisi Guru Madrasah Tsanawiyah/ Aliyah DDI PekkaE	77
IV	Kondisi Guru Madrasah Tsanawiyah/ Aliyah Muhammadiyah Padaelo	78
V	Kondisi Murid Madrasah Tsanawiyah/ Aliyah Muhammadiyah Padaelo	79
VI	Kondisi Murid Madrasah Tsanawiyah At-Taufiq PekkaE	81
VII	Kondisi Murid Madrasah Aliyah A t- Taufiq PekkaE	81
VIII	Kondisi Guru Madrasah Tsanawiyah/- Aliyah At-Taufiq PekkaE	82
IX	Kondisi Guru Madrasah Ibtidaiyah - At-Taufiq PekkaE	82
X.	Kondisi Murid Madrasah Ibtidaiyah- At-Taufiq PekkaE	83
XI	Kondisi Guru Madrasah Ibtidaiyah - DDI DattoE	85
XII	Kondisi Murid Madrasah Ibtidaiyah DDI DattoE	85
XIII	Kondisi Guru Madrasah Ibtidaiyah - At-Taufiq Palanro	86
XIV	Kondisi Murid Madrasah Ibtidaiyah- At-Taufiq Palanro	86
XV	Kondisi Guru Madrasah Ibtidaiyah- DDI Pancana	87
XVI	Kondisi Murid Madrasah Ibtidaiyah- DDI Pancana	88
XVII	Kondisi Guru Ma drasah Ibtidaiyah- At-Taufiq Marellong	89

1	1	2	1	3
XVIII	Kadaan Murid Madrasah Ibtidaiyah At-Taufiq Marelleng	1	1	89
XIX	Kadaan guru Madrasah Ibtidaiyah- DDI Madde	1	1	90
XX	Kadaan Murid Madrasah Ibtidaiyah DDI Madde	1	1	91

BAB I
PENDAHULUAN

A. Problema

Kecamatan Tanete Rilau merupakan salah satu kecamatan diantara beberapa kecamatan di Daerah Kabupaten Barru. Kecamatan Tanete Rilau penduduknya mayoritas beragama Islam yang mendiami satu kelurahan dan empat desa, yang pada umumnya berpancagaria sebagai petani, nelayan, pedagang, pegawai negeri dan lain-lain.

Untuk mewujudkan cita-cita Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka kini pemerintah mencanangkan wajib belajar bagi anak yang berusia 7 - 12 tahun. Sehubungan dengan hal ini, maka salah satu upaya yang telah ditempuh untuk makin menyempurnakan dan meningkatkan pendidikan dan pengajaran yaitu pengelolaan sarana-sarana dan prasarana pendidikan.

Pengadaan sarana dan prasarana termasuk pembangunan gedung sekolah, peralatan, perpustakaan dan lain-lain. Kini telah tersebar hampir di seluruh pelosok tanah air, baik di kota-kota maupun di desa-desa atau di daerah terpencil sekalipun.

Bahwa di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru terdapat beberapa lembaga pendidikan baik yang dibina

langsung oleh pemerintah maupun pihak swasta. Pihak swasta di daerah ini pada umumnya membina sekolah-sekolah agama seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan sebagainya. Tetapi yayasan yang membina pendidikan umum adalah yayasan pendidikan publik dan PGRI.

Namun demikian akhir-akhir ini perkembangan lembaga pendidikan Islam mengalami semacam hambatan yang bukan saja bagi lembaga yang bersangkutan melainkan juga perkembangan agama Islam pada umumnya yang justru penduduk kecamatan ini hampir 100 % beragama Islam. Masyarakat Islam di wilayah ini kelihatannya kurang menyadari pentingnya pendidikan Agama Islam bagi perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya.

Hal ini terlihat dengan adanya kecenderungan mereka untuk memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan umum daripada lembaga pendidikan agama Islam, malah lembaga pendidikan Islam di daerah ini hanya merupakan tempat pelepasan saja bagi mereka yang tidak tertampung di sekolah-sekolah umum negeri. Akhirnya dalam perkembangan anak, jauh dari sinaran pendidikan Islam, jauh dari pendidikan agama, jauh dari pancaran sinar iman akibatnya menipislah benteng iman mereka dan peranan kaum ulama dan pemuka agama semakin kurang diperhatikan. Olehnya itu penulis mencoba mempelajari kenyataan ini dalam sebuah Skripsi yang berjudul "STUDI TENTANG PROSPEK PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI KECAMATAN TANETE RILAU KABUPATEN BARRU".

logisnya dimana didalarnya diusahakan untuk memberikan pengajaran secara intensif atau diadakan langkah-langkah modernisasi terutama pada lembaga yang ada agar masyarakat dapat melihat bahwa mutu pendidikan Islam lebih tinggi dibanding dengan mutu pendidikan umum. Salah satu sarana yang sangat diperlukan untuk terselenggaranya pendidikan Islam secara baik adalah tersedianya buku-buku baik untuk guru maupun untuk murid.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan Dan Definisi Operasional

1. Pengertian judul.

Studi tentang pelaksanaan pendidikan Islam di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, merupakan topik dalam Skripsi ini. Maka untuk menghindari kekaburan - kekaburan dengan jalan mengemukakan beberapa pengertian yang terkandung dalam judul tersebut diatas, maka penulis memberikan arti dari beberapa kata yang dianggap penting sebagai berikut :

- STUDI ; 1. Pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan. 2. Penyelidikan".¹
- KEADAAN ; "sifat; perihal (suatu benda) ; 2. segala yang terdapat (terjadi) pada sesuatu peristiwa (masa dsb.)"²
- PENDIDIKAN ISLAM; ialah suatu usaha yang sistimatis dan programatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehing

¹ WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h.965

² Ibid. h. 553

Adapun problema yang penulis bahas adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam di Kecamatan Tanete Rilau dan prospek masa depannya ?
2. Hambatan-hambatan apa yang dialami dalam pelaksanaan pendidikan Islam ?
3. Langkah-langkah apa yang perlu dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?

B. Hipotesis

1. Bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di Kecamatan Tanete Rilau akan cerah, walaupun pada umumnya keadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam masih jauh dari memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
2. Dari hasil pengamatan terhadap kondisi pendidikan Islam di madrasah-madrasah telah mengalami hambatan-hambatan antara lain : sarana gedung yang belum mencukupi, meskipun sudah ada bangunan yang permanen. Alat-alat mobilier yang sangat minim. Adapun kesulitan lain adalah kurangnya persediaan buku dan perpustakaan serta tenaga pengajar yang masih kurang.
3. Salah satu cara untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada pada pelaksanaan pendidikan Islam yaitu para pemuka agama dan pembina agama baik pejabat pusat maupun di daerah, pengawas pendidikan Islam serta guru agama penting mengetahui peraturan yang dapat dijadikan pegangan sebagai pedoman dalam kegiatannya. Dan serubah meto-

ga ajaran-ajaran agama itu benar-benar menjiwa menjadi bagian yang integral dalam pribadinya, dimana ajaran-ajaran agama itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, di amalkan, menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol bagi perbuatan-perbuatannya, pada pikirannya dan sikap mentalnya (mental attitude).³

- KECAMATAN TANETE RILAU; adalah satu wilayah yang terdapat di daerah tingkat II Barru.
- KABUPATEN BARRU ; adalah salah satu Kabupaten yang terdapat di daerah tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan yang letaknya adalah :

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kab. Pangkep
 Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar
 Sebelah Utara berbatasan dengan Kotamadya Parepare
 Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Soppeng.

Dari pengertian tersebut diatas maka penulis memberikan pengertian secara operasional yaitu bahwa pendidikan Islam yang dibahas disini adalah khusus pendidikan formal yang dilaksanakan di Madrasah-madrasah untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan Islam untuk masa yang akan datang sesuai dengan pelaksanaan dan perkembangan sampai saat sekarang. Sebab pendidikan Islam merupakan persoalan penting dan turut menentukan dalam masyarakat Islam sebagai dasar atau modal dimasa yang akan datang dalam rangka mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia secara menyeluruh serta menumbuhkan kehidupan beragama di kalangan anak didik.

³ Sahilun A. Nasir, H.M. Hafi Anshari, Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, (Cet. I; Surabaya : al-Ikhlis, 1982), h. 11

Disamping pengertian tersebut diatas, penulis juga mengemukakan ruang lingkup pembahasan dalam Skripsi ini sebagai batasan masalah, hal ini dilakukan semata-mata untuk menghindari terjadinya kesimpangsiuran pembahasan selanjutnya.

Adapun ruang lingkup tersebut adalah sebagai berikut :

- keadaan siswa dan guru
- sarana dan prasarana
- keadaan keuangan/dana
- dukungan masyarakat
- kurikulum dan pelaksanaannya
- Metode pengajaran agama.

Berdasarkan pengertian judul dan ruang lingkup seperti dikemukakan di atas, maka penulis mengemukakan pula tentang maksud yang terkandung dalam judul tersebut sebagai arti atau definisi operasionalnya.

Di Kecamatan Tanete Rilau terdapat beberapa pendidikan baik yang dibina oleh pemerintah maupun pihak swasta kini memerlukan bimbingan dan pembinaan secara intensif dalam rangka mewujudkan aspirasi peningkatan kehidupan beragama dikalangan anak didik. Yang dibutuhkan adalah pendidikan yang sesuai dengan keyakinan dirinya dalam arti bahwa pemahaman terhadap ajaran Islam akan menumbuhkan keinginan dan kemauan untuk mengamalkannya. Dengan prinsip ini diharapkan peningkatan mutu pendidikan agama yang akan mampu membina anak didik yang menyadari akan

kebutuhannya terhadap ajaran Islam, dimana sekolah merupakan salah satu tempat untuk memperoleh apa yang dikehendakinya demi masa depannya.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan dan dasar pertimbangan penulis dalam memilih judul skripsi ini adalah :

1. Setelah penulis memperhatikan dan melihat keadaan yang meliputi seluruh aspeknya bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, maka penulis merasa tergerak melihat keadaan yang dialami lembaga pendidikan tersebut.
2. Mengingat bahwa tujuan pembangunan nasional yang dilaksanakan oleh bangsa kita adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur, material spritual demi terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu pembangunan di bidang agama harus mendapat tempat yang sangat penting dalam pembangunan tersebut.
3. Sehubungan dengan itu, maka dapat dilihat bahwa program pembangunan di bidang agama mengharuskan keterlibatan semua unsur yang ada di dalam masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mengemban tugas dan sebagai pelaksanaan tanggungjawab sebagai khalifah di dunia ini.
4. Mengingat bahwa kewajiban setiap muslim dalam menyebarkan luaskan dakwah Islamiyah serta menyaspaikan dan mempertahankan pengertian agama Islam kepada seluruh umat manusia.

Untuk mewujudkan hal ini, maka salah satu cara yang dapat ditempuh ialah dengan memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan Islam serta seluruh aspek-aspeknya sebagai salah satu media penyebaran Islam.

5. Oleh karena bidang pendidikan agama (pendidikan Islam) menjadi bagian daripada proyek pembangunan Nasional, maka untuk meningkatkan serta memperbaiki mutunya diperlukan adanya sarana penunjang yang datangnya dari masyarakat Islam sendiri sebagai sumber daya dan dana yang dipergunakan untuk hal tersebut disamping bantuan dari pemerintah.

E. Metode Yang Dipergunakan

1. Metode pengumpulan data.

Dalam mendapatkan data-data untuk penulisan skripsi maka penulis menempuh 2 metode yaitu :

a. Library Research; yaitu suatu penelitian kepustakaan yang dilaksanakan untuk mendapatkan data tertulis yang sekaligus memuat informasi ilmiah yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti, dan pelaksanaannya penulis menggunakan dengan cara mengutip dan mengikhtisarkan.

b. Field Research; yaitu suatu metode yang dipergunakan oleh penulis dengan mengadakan penyelidikan lapangan di masyarakat Kecamatan Tanete Rilau, mencari data dengan jalan mengunjungi obyek-obyek tertentu dan orang yang lebih banyak mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Field

Research ini ditempuh dengan menggunakan metode sampling yaitu:

1). Populasi adalah obyek keseluruhan yang seharusnya diselidiki, dalam hal ini yang menjadi populasi adalah seluruh sekolah di madrasah se Kecamatan Tanete Rilau yang terdiri dari 4 desa dan satu kelurahan yang di dalamnya jumlah sekolah/madrasah 16 buah. Jadi suatu sampel adalah suatu bagian populasi yang diambil untuk mendapat keterangan yang dapat diselidiki secara lebih khusus dan mendalam kemudian hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan pada populasinya.

2). Sampel, ialah "sebagian individu yang disebut sampel atau contoh (monster). Sedang semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan diperoleh dari sampel itu hendaknya digeneralisasikan"⁴. Jadi sampel adalah populasi yang diambil untuk mewakili seluruh madrasah di Kecamatan Tanete Rilau 2 desa dan 1 kelurahan dengan jumlah madrasah 12 buah.

Adapun jenis sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah "populasi sampel" yaitu cara penarikan sampel dengan sengaja karena alasan-alasan diketahuinya sifat-sifat sampel itu berdasarkan tujuan penelitian.

Mengenai alasan dan pertimbangan penulis mengambil "populasi sampel" tersebut adalah sebagai berikut :

a). Memilih 2 desa dan 1 kelurahan berdasarkan per-

⁴ Sutrisno Hadi MA. Metodologi Reserch, Jilid I; (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1978), h. 70

timbangan tehnik metodologi.

b). Desa tersebut sudah mempunyai hubungan atau komunikasi yang baik. Adapun kedua desa dan satu kelurahan adalah kelurahan Lalolang, desa Pancana dan desa Pao-Pao yang dianggap dapat mewakili seluruh kelurahan dan desa di Kecamatan Tanete Rilau.

Untuk mengumpulkan data penulis melakukan dengan tehnik/cara sebagai berikut :

(1). Observasi (pengamatan) adalah penulis mengadakan pengamatan secara langsung (non-participant observation) dan mencatat secara sistimatis tentang apa yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang kongkrit terhadap pelaksanaan pendidikan Islam di Kecamatan Tanete Rilau pada satu kelurahan dan dua desa.

Observasi dilaksanakan dengan pengamatan berstruktur dimana segala kegiatan observasi telah ditetapkan berdasarkan kerangka kerja yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya. Dengan demikian penulis mengadakan observasi mulai tanggal 19 Maret sampai 3 April 1987. Adapun obyek observasi ialah hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan Islam di Kecamatan Tanete Rilau seperti keadaan siswa, keadaan guru, prasarana dan sarana, dana serta faktor-faktor penunjang dan faktor-faktor penunjang dan faktor-faktor penghambat.

(2). Interview, yaitu suatu metode atau cara yang ditempuh penulis dalam mengumpulkan data dengan jalan mengadakan wawancara atau berdialog langsung kepada pihak yang dianggap lebih banyak mengetahui tentang masalah yang di-

selidiki untuk mendapatkan buah pikirannya dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Interview dilaksanakan dengan bebas terpimpin artinya meskipun disediakan interview guede, namun dalam pelaksanaannya dikembangkan sedemikian rupa sehingga keterangan dapat digali lebih mendalam. Dalam hal ini penulis telah menginterview 8 orang, 2 orang tokoh masyarakat, 3 orang guru agama, 1 orang pensiunan Pegawai Kecamatan dan 1 orang Kepala Sekolah.

Adapun informan yang berhasil dihubungi adalah sebagai berikut :

(a). K.H. Badaruddin Amin (pemuka Agama dan tokoh masyarakat), penulis menanyakan tentang sikap keagamaan masyarakat Kecamatan Tanete Rilau dan sejarah singkat berdirinya sekolah-sekolah/madrasah (tahun berdirinya dan keadaannya sampai sekarang).

(b). M.Yahya L. BA (Kepala Madrasah Ibtidaiyah "Attaufiq Pekkae), penulis menanyakan tentang hambatan-hambatan yang dirasakan dalam perkembangan dan pelaksanaan pendidikan Islam.

(c). Syamsuddin L. BA. (Pemuka Agama dan tokoh masyarakat), penulis menginterview tentang faktor yang dirasakan menghambat perkembangan dan pelaksanaan Pendidikan Islam di Kecamatan Tanete Rilau.

(d). H.St.Saleha Ribbi, BA. (Kepala Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah At Taufiq Pekkae), penulis me-

nanyakan tentang faktor-faktor yang turut menunjang pelaksanaan pendidikan Islam.

(e). Sulaiman Wahid, (Ketua BP-3 SD Inpres Pancana), penulis menanyakan tentang cara-cara yang ditempuh sehingga madrasah itu sampai sekarang masih tetap dibanjiri oleh murid.

(f). Mursalin Khaliq (Kepala Madrasah Ibtidaiyah DDI Maralleng), penulis menanyakan tentang prospek masa depan madrasah-madrasah.

(g). La Teng (pensiunan pegawai Kecamatan Tanete Rilau) penulis menanyakan tentang selayang pandang Tanete Rilau sebelum terbentuknya Kecamatan Tanete Rilau.

(h). Zainuddin Ahmad (Kepala SDN Mate'ne), penulis menanyakan pandangannya terhadap lembaga pendidikan agama Islam.

(i). Dokumentasi, yaitu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data selalui dokumen-dokumen, catatan, arsip pada suatu kantor dan sekolah. Dalam hal ini penulis telah memperoleh data yang kongkrit dari :

- Kantor Kecamatan Tanete Rilau
- Kantor Urusan Agama (KUA) Islam
- Kantor Depdikbudcam Tanete Rilau
- Madrasah-madrasah (sesuai sampel).

2. Metode Pengolahan data.

Dalam mengolah data yang diperlukan maka penulis mempergunakan beberapa metode :

- a. Metode analisa dan sintesa, yaitu semacam teknik pe-

ngolahan data dengan jalan lebih dahulu membagi-bagi data itu kemudian mencari kesimpulan dari bagian-bagian itu kemudian disatukan.

b. Metode deduksi, yaitu analisa yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat umum kemudian diperinci satu per satu untuk mendapatkan keterangan yang bersifat khusus.

c. Metode Induksi, yaitu analisa yang berangkat dari fakta khusus, kemudian dianalisa dan dibawa pada suatu kesimpulan yang bersifat umum.

d. Metode Komparasi, yaitu meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain yang pada akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Adapun garis-garis besar isi skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang memuat permasalahan yang dibebankan dengan beberapa problema dan dapat dijawab dengan suatu dugaan yang sifatnya sementara serta tidak terlepas dari sistim penyusunannya yang ada.

Dalam pembahasan selanjutnya yakni bab kedua, didalamnya diuraikan tentang : Selayang pandang Kecamatan Tanete Rilau yang meliputi geografis dan demografinya, Agama dan adat istiadatnya serta keadaan pendidikannya.

Selanjutnya menyusul bab ketiga yaitu: Pendidikan

Islam di Kecamatan Tanete Rilau dengan menguraikan pengertian pendidikan Islam, jenis-jenis pendidikan Islam dan sekaligus riwayat singkat madrasah-madrasah dan keadaannya dewasa ini. Dengan demikian dalam bab ke empat ialah memuat tentang pasang surut perkembangan pendidikan Islam di dalamnya menguraikan tentang faktor yang mendukung, faktor yang merugikan dan prospek masa depan.

Akhirnya Skripsi ini di tutup dengan bab lima yang berisi beberapa point kesimpulan dari uraian yang terdahulu dan beberapa saran-saran yang dijadikan inti permasalahan dalam skripsi ini selaku sumbangan pikiran penulis terhadap studi tentang pelaksanaan pendidikan Islam di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru yang diharapkan dapat berguna dan bermutu tinggi sesuai apa yang diharapkan oleh masyarakat setempat.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DAN MASALAHNYA

A. Pengertian Pendidikan Islam

Berbicara tentang pendidikan Islam tentu teringat pula akan Agama Islam. Agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan ilmu. Ilmu dan Agama selalu berbarangan, oleh karena itu dipakailah istilah pendidikan Islam. Agama Islam itu mempunyai suatu pendidikan yang disebut pendidikan Islam.

Dalam memberikan definisi atau pengertian tentang Pendidikan Islam, maka terlebih dahulu penulis merasa perlu menguraikan pengertian kedua rangkaian kata tersebut, yaitu pengertian pendidikan dan pengertian Islam, agar supaya dapat diperoleh suatu pengertian yang tepat dan benar serta demi untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam pengertian skripsi ini.

Oleh karena itu dibawa ini penulis akan mengemukakan beberapa definisi Pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Definisi yang diberikannya itu berbeda-beda, antara lain :

1. Dr.H.Perquin SJ: Pendidikan adalah pertolongan pada pertumbuhan diri anak untuk menjadi orang yang bertanggungjawab sehingga mencapai kedewasaan.¹

¹Ny. Soetinah Soewondo, Ilmu Pendidikan, (Ujungpandang: Usaha Penerbitan FIP IKIP, 1973), h. 2

2. P.H. Kohnstan, mengatakan bahwa pendidikan adalah menolong pertumbuhan manusia tanpa merampokkan orang lain bisa mendapatkan ketenteraman batin yang dapat dicapainya. ²
3. St. Moichati, M.A. dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan mengatakan bahwa pendidikan adalah pengalaman yang diberikan pengertian, pandangan (insight) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang. ³
4. M. Natsir mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya. ⁴
5. Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani di didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. ⁵
6. K.H. Dewantara merumuskan definisi pendidikan sebagai berikut : "Pendidikan ialah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak ". ⁶
7. H.M. Arifin, M.Ed. menjelaskan hakekat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik dalam bentuk pendidikan formal dan non-formal. ⁷

²Ibid. h. 1

³St. Moichati, M.A., Pengantar Ilmu Pendidikan, (disadur dari Crow and Crow), (Cet. IX, Yayasan Penerbitan FIP IKIP Yogyakarta, 1967), h.6

⁴M. Natsir, Capita Selecta, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 82

⁵Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. IV Bandung ; Al-Ma'arif, 1980), h. 20

⁶Sahabuddin, et.al., Dasar-dasar Kependidikan, diterbitkan oleh FIP IKIP Ujung Pandang, 1982), h.11

⁷H.M. Arifin, M.Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 14

Dari definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, pada garis besarnya atau secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan itu merupakan proses pendewasaan. Oleh karena itu dengan membanding-handingkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas maka dapatlah diambil suatu pengertian bahwa pendidikan itu adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa (si pendidik) terhadap anak yang sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan dengan penuh rasa tanggungjawab demi untuk mencapai kedewasaan rohani dan jasmani serta terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dengan penuh kesadaran disertai dengan tanggungjawab yang pelaksanaannya berupa bimbingan dan pimpinan yang ditujukan kepada seluruh kepribadian anak didik, yang sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan itu. Sifat bimbingan yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik pada hakikatnya berupa pengaruh yang baik terhadap potensi-potensi jiwa dan raga anak didik. Bimbingan dan pertolongan yang diberikan itu dapat memberi pengaruh positif terhadap kesehatan jasmani dan rohani anak didik, keseimbangan dalam perkembangannya, ilmu pengetahuan yang diperolehnya melalui otaknya dapat memberi manfaat bagi dirinya, keluarganya dan masyarakatnya, negara serta agamanya. Demikian pula perasaan yang timbul dalam hatinya dapat melahirkan tanggung rasa yang

yakni mempunyai tingkah laku dan watak yang baik, mempunyai rasa sosial dan sifat-sifat utama lainnya.

Begitu pentingnya nilai pendidikan sehingga M. Natsir mengemukakan dalam bukunya "Capita Selecta", beliau mengatakan sebagai berikut :

Tak ada suatu bangsa yang terbelakang menjadi maju melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki pendidikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka. Bangsa Jepang, satu bangsa Timur yang sekarang jadi buah mulut orang seluruh dunia lantaran majunya masih akan tinggal dalam kegelapan sekiranya mereka tidak mengatur pendidikan bangsa mereka; kalau sekiranya tidak membukakan pintu negerinya yang selama ini tutup rapat, untuk orang-orang pintar dan ahli ilmu negeri lain yang akan memberi didikan dan ilmu pengetahuan kepada pemuda-pemuda mereka keluar negeri mencari ilmu.⁸

Dengan adanya pengertian diatas, maka jelaslah bahwa pendidikan adalah usaha yang positif yang menwujudkan pertumbuhan dan perkembangan secara totalitas sebagai kebutuhan untuk menciptakan kesejahteraan dan kemanusiaan yang sempurna. Serta dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada padanya menuju kepada pembentukan kepribadiannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang bertanggungjawab.

Adapun mengenai pengertian Islam dari segi harfiyah (etimologi) menurut Prof. K.H. Taib Thahir Abd. Muin adalah sebagai berikut :

Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari asal kata *سَلَامٌ* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata اسلام yang artinya memeli-

⁸M. Natsir, op.cit. h. 77

harapkan dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.⁹

Dengan memperhatikan uraian diatas, dapat pula kita lihat batasan pengertian tentang Islam ialah :

الإسلام هو الانقياد للأمر والنهي بلا اعتراض دين مشهور ، وقد يستعمل
بمعنى المسلمين على معنى أهل الإسلام .¹⁰

Artinya :

Al-Islam, ialah melaksanakan/mentaati perintah dan larangan tanpa tanggung-tanggung. Agama Islam adalah agama yang masyhur, dan sesungguhnya orang yang melaksanakan disebut muslim menurut pengertian umat Islam.¹⁰

Jadi jelaslah bahwa pengertian pendidikan Islam adalah salah satu usaha yang mengarah kepada pembinaan masyarakat Islam, baik secara individu, maupun dalam bentuk jamaah, apakah melalui pendidikan non-formal atau dalam pendidikan formal, sehingga masyarakat tersebut kelak dapat menghayati seluk beluk mengenai agama Islam kemudian di amalkan dalam kehidupan sehari-hari, agar kehidupan anak tetap selamat dan sentosa baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan pengertian lain bahwa pendidikan Islam itu adalah segala usaha berupa bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar terhadap anak didik dalam proses

⁹Taib Thehir Abd.Muain, Ilmu Kalam, (Cet.IV; Jakarta: Wijaya, 1964), h. 121

¹⁰Louis Ma'luf, al-Munqid Fil Lughah wal-A'lam, (Cet, Beirut : Darel Masyrieq, 1946), h. 349

perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya manusia yang mulia disisi Allah SWT.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka dapatlah penulis kemukakan pengertian pendidikan Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimba bahwa : "Pendidikan Islam ialah binginan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam"¹¹.

Dalam pengertian tersebut dapat dijumpai kata-kata kepribadian utama, namun disini dipotanyakan yang manakah dimaksud kepribadian utama ?

Kepribadian utama dimaksudkan dalam pengertian Islam yaitu kepribadian yang mempunyai nilai-nilai agama ISLAM, yakni berbuat dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam serta memiliki rasa tanggungjawab terhadap semua tindakan kemudian tindakan itu mempunyai dasar yang kuat yaitu al-Qur'anul Karim dan Hadits Rasulullah saw dan tujuan tindakan dan usaha itu adalah terbentuknya kepribadian muslim itu, akan tetapi sebelum mencapai kepribadian muslim itu perlu kedewasaan dicapai lebih dahulu, karena apabila kepribadian muslim itu sudah dicapai maka berhentilah juga pendidikan dan disitulah puncak daripada tujuan hidup orang muslim yaitu menyembah Allah SWT. dengan sempurna.

¹¹ Ahmad D. Marimba, op.cit. h. 23

Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.¹²

Berdasarkan uraian diatas, maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam ialah suatu usaha yang dilaksanakan secara sadar yang dilandasi niat yang baik. Disamping mempunyai cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan yaitu terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran agama Islam sebab tanpa kesadaran dan niat yang baik serta cara-cara tertentu, maka penulis yakin bahwa pendidikan Islam itu tidak akan sampai kepada tujuannya yakni terbentuknya kepribadian yang utama yaitu kepribadian muslim.

B. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam

Untuk membahas lebih lanjut tentang Dasar dan tujuan pendidikan Islam, maka disini penulis membagi kepada dua bahagian yaitu :

1. Dasar pendidikan Islam.

Dasar pendidikan Islam terdiri dari dasar ideal dan dasar yuridis. Adapun dasar idealnya ialah al-Qur'an dan

¹²Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan terjemahnya, (Jakarta: Yayasan penyelenggara penterjemah al-Qur'an, 1978/1979), h. 862

Hadits sedang dasar yurudisnya ialah Undang-Undang Pendidikan dan Pengajaran (Undang-Undang No. 4 tahun 1950 Bab XIII, Pasal 39 ayat 1 dan 2), kemudian TAP MPRS No. XXVI tahun 1966 Bab I, dan Undang-Undang tentang Dasar Pendidikan bagian IV pasal 9.

Al-Qur'an dan Hadits adalah dasar ideal pendidikan Islam. Jadi untuk melaksanakan pendidikan Islam kedua dasar inilah yang menjadi pedoman hidup dan merupakan sumber kebenaran menurut ajaran Islam dan kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sehubungan dengan dasar tersebut Nabi Muhammad saw. bersabda :

عزما لك انه بلغه ان رسول الله من قال : تركت فيكم امرين لن تضلوا
ما اتممتم بهما كتاب الله وسنة نبيه .¹³

Artinya :

Dari Malik bahwa saya telah sampai kepada beliau :
Bahwa Rasulullah saw. berkata: Saya telah meninggalkan kepada kamu dua perkara, tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang teguh kepadanya yaitu :
Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah.

Sesungguhnya kedua dasar tersebut pada hakikatnya hanyalah satu, oleh karena al-Qur'an itu telah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Adapun al-Hadits itu adalah merupakan penjelasan-pejelasan terhadap pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an yang masih bersifat umum.

¹³ Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman as-Sayuthy, asy-Syafie, Tanwirul Hawalik, Juz II; (t.p. 1901), h. 93

Isi al-Qur'an telah mencakup segala aspek kehidupan manusia seperti yang telah disinggung diatas, termasuk kegiatan-kegiatan pendidikan itu sendiri selalu banyak mendapat tuntunan yang tegas di dalam al-Qur'an. Oleh karena dengan melalui pendidikan atau bimbingan maka seseorang dapat memperoleh pengetahuan. Itulah sebabnya agama Islam menganjurkan kepada penganutnya untuk memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Disini penulis akan mengemukakan satu ayat dari al-Qur'an yang menjadi dasar daripada pendidikan Islam yaitu surah Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi :

... ذَلَّ مَن يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya :

... Katakanlah: adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ? Sebenarnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹⁴

Dari ayat dan Hadits yang penulis kemukakan diatas maka makin jelaslah bagi kita bahwa al-Qur'an dan Haditslah yang merupakan pedoman mutlak dalam melaksanakan pendidikan Islam, dengan demikian setiap pendidik muslim hendaknya berpedoman kepada kedua dasar tersebut sehingga setiap anak didik dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

¹⁴Departemen Agama RI. op.cit. h. 747

Ayat tersebut diatas disamping mengandung pengertian tentang perbedaan orang yang berilmu pengetahuan dengan yang tidak berpengetahuan, juga mengandung keharusan memiliki ilmu pengetahuan. Karena dengan memiliki ilmu pengetahuan kita bisa mengetahui dan memahami agama serta dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Juga berdasarkan ayat tersebut maka penulis yakin bahwa pendidikan Islam itu mempunyai landasan yang kuat dalam kitab suci al-Qur'an, bukan sekedar di ada-adakan saja. Dan pendidikan Islam ini tidak dapat disamakan dengan pendidikan lainnya yang banyak di dasarkan atas kasih sayang serta intuisi pendidik saja. Pendidikan yang tidak punya dasar yang kuat akan mudah goyah dan runtuh. Oleh karena itu Allah SWT. menegaskan melalui firman-Nya didalam al-Qur'an tentang dasar daripada pendidikan Islam, demikian pula Sunnah Rasulullah saw. banyak sekali menjelaskan pentingnya pendidikan Islam dalam hal menuntut ilmu pengetahuan utamanya pengetahuan tentang agama Islam.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw yang berbunyi :

اطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ يَاسْمِينَ ، فَإِنَّ ظَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ إِنَّ
 الْمَلَائِكَةَ تَفْحُحُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَطْلُبُ . رواه ابن عبد البر
 Artinya :

Tuntutlah ilmu pengetahuan sekalipun ke negeri Cina, maka sesungguhnya mencari ilmu itu wajibatas tiap-tiap muslim (Islam), sesungguhnya malaikat mengembangkan sayapnya bagi orang yang menuntut ilmu karena suka kepada yang dia tuntut (ilmu).¹⁵

¹⁵Ny.H.Hadiyah Salim, Tarjamaah Mukhtaarul Ahadits, (Cet.III; Bandung : Al-Ma'arif, 1983), h. 112

Hadits diatas menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu bagi tiap-tiap orang Islam walaupun ditempat yang sangat jauh, dan menunjukkan bahwa umat Islam itu tidak boleh menjadi bodoh. Dan sekiranya tidak ada tempat menuntut ilmu yang dekat sesuai tingkat pengetahuan, melainkan berada ditempat yang jauh maka usahakanlah mencari ilmu itu .

Jadi berdasarkan penjelasan Hadits tersebut maka penulis mengakui bahwa Hadits tersebut merupakan salah satu dasar pendidikan Islam.

Dengan selesainya uraian tentang dasar ideal pendidikan Islam maka disini penulis akan menguraikan tentang dasar yuridisnya. Adapun dasar yuridis pendidikan Islam itu adalah :

- a. Undang-Undang Pendidikan dan Pengajaran (UU No. 4 tahun 1950), Bab XIII, pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi :
 - 1). Untuk kepentingan pendidikan Agama dalam sekolah-sekolah pemerintah di adakan mata pelajaran Agama, orang tua murid menetapkan pelajaran Agama mana yang akan di ikuti oleh anaknya dan apakah anaknya akan atau tidak mengikuti pelajaran Agama.
 - 2). Cara menyekenggarakan pengajaran agama di sekolah pemerintah di atur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan bersama-sama Menteri Agama, sesudah memperhatikan pertimbangan-pertimbangan instansi agama yang berkepentingan.¹⁶

¹⁶ Prof. Dr. Notonagoro, Diktat kumpulan Perundang-Undangan dan Naskah-naskah mengenai pendidikan Nasional, (Cet. IV; Jogjakarta : IKIP, 1976), h. 54

- b. Ketetapan MPRS RI, No. XXVII tahun 1966 tentang Agama, pendidikan dan kebudayaan. Bab 1 tentang agama, pasal satu (1) berbunyi sebagai berikut: Menetapkan pendidikan Agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai Universitas Negeri,¹⁷
- c. Undang-Undang tentang dasar pendidikan. Mengenai pendidikan agama (Pasal 9) yang berbunyi :
- 1). Untuk kepentingan agama dalam sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah atau dengan Swatantra dan dalam pendidikan masyarakat diadakan pelajaran agama.
 - 2). Orang tua murid dan pengikut pendidikan masyarakat yang dibawah umur menetapkan pelajaran Agama mana yang di ikuti oleh anaknya.
 - 3). Murid-murid yang dewasa menetapkan sendiri dalam hal-hal yang dimaksud ayat 2,¹⁸

Kesemua undang-undang tentang pendidikan yang penulis kemukakan diatas adalah merupakan dasar-dasar pendidikan Islam dalam negara Republik Indonesia, namun dalam pelaksanaannya tetap di jwai oleh ajaran Islam.

2. Tujuan pendidikan Islam.

Segala ikhtiar dalam pendidikan harus diarahkan ke pada tujuan yang hendak dipakai maka demikian pula halnya tujuan pendidikan Islam.

Sebelum penulis mengemukakan tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu mengemukakan secara singkat tentang tujuan pendidikan di dalam negara Republik Indonesia yaitu :

¹⁷ Ibid. h. 41

¹⁸ Ibid. h. 71

Membentuk manusia-manusia pembangunan yang ber Pancasila, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, dan keterampilan, dan mengembangkan kreatifitas dan tanggungjawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945.¹⁹

Tujuan tersebut diatas menggambarkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia hendaknya di arahkan kepada pembangunan manusia seutuhnya yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, memiliki rasa tanggung jawab, kecerdasan dan akhlak yang mulia, serta mencintai sesama manusia.

Melihat uraian singkat tentang tujuan pendidikan dalam negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, maka terhayang pula apa sebenarnya tujuan pendidikan Islam, dimana tujuan pendidikan Islam itu tidak bertentangan dengan Pancasila, bahkan sejalan meskipun tidak sama. Namun orang yang telah mentaati ajaran-ajaran Islam dengan sebaik-baiknya, sungguh mereka telah mewujudkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Jadi tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup seorang muslim yaitu terbentuknya kepribadian muslim yang sesuai dengan firman Allah SWT. di dalam al-Qur'an surah Adz-Dzariyaat ayat 56 yang berbunyi :

¹⁹ Arifin M. Ed., *op.cit.* h. 14

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.²⁰

Berdasarkan ayat tersebut diatas maka jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam ialah untuk mencapai kepribadian muslim. Tapi namun demikian ukuran mengenai apa yang disebut kepribadian muslim adalah sangat abstrak, karena sesungguhnya penentuan-penentuan mengenai hal itu bukanlah wewenang manusia. Tuhanlah yang menentukan siapa-siapa hambaNya telah mencapai kepribadian tersebut. Pendidikan adalah berusaha untuk mencapai tujuan itu tetapi penilaian tertinggi mengenai hasilnya adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui. Yang penting diketahui mengenai hal itu adalah masalah-masalah sebagai berikut :

- a. Apakah yang dimaksud kepribadian muslim ?
 - b. Apa aspek-aspeknya ?
 - c. Alat-alat apa yang dapat dipakai untuk itu ?
- ad. a. Sebelum penulis mengemukakan pengertian kepribadian muslim, maka terlebih dahulu akan dikemukakan tentang apa itu kepribadian. Kepribadian meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang dan akan tampak dalam caranya berbuat, berfikir, mengeluarkan pendapat, sikapnya, filsafat hidupnya serta kepercayaannya.²¹

²⁰Departemen Agama RI. *op.cit.* h. 862

²¹Ahmad D. Marimba, *op.cit.* h. 67

Berdasarkan kutipan yang diatas, maka jelaslah bahwa yang dimaksud kepribadian muslim ialah " kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya".²²

ad.b. Aspek kepribadian muslim yaitu :

- a. Aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan diluar, misalnya cara-caranya berbicara.
- b. Aspek-aspek kejiwaan, meliputi yang tidak segera dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara berfikir.
- c. Aspek kerohanian yang lubur, meliputi aspek - aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan keperwayaan.²³

ad.c. Alat-alat yang dapat dipakai untuk mencapai kepribadian muslim yaitu pendidikan yang dimaksud alat disini adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan. Sedangkan pendidikan itu adalah merupakan alat untuk mencapai tujuan. Pendidikan yang penulis maksudkan adalah pendidikan Islam.

Demikianlah penulis mengemukakan tujuan pendidikan Islam dan menguraikan tentang tujuan-tujuan tersebut, dimana akhirnya penulis menarik suatu kesimpulan -

²² Ibid. h. 68

²³ Ibid. h. 67

pulan bahwa tujuan pendidikan Islam itu tidak lain daripada terbentuknya kepribadian muslim menuju kepada kebahagiaan dunia akhirat.

C. Lapangan Dan Jenis Pendidikan Islam

Lapangan pendidikan pada umumnya disebut lembaga atau badan pendidikan. Badan pendidikan itu biasa diartikan sebagai suatu organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal, saling memikul tanggungjawab atas kelakuan anak, dan atas terlaksananya pendidikan kepada si terdidik sesuai dengan sifat badan tersebut.

Menurut fungsi dan keadaan tugas dari badan itu saling bantu membantu dan tak dapat lepas satu dari yang lainnya demi mencapai tujuan yang di inginkan. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dapat dilihat dari segi bentuknya maka jenis-jenis pendidikan Islam dibagi atas tiga golongan adalah sebagai berikut :

- Pendidikan informal
- Pendidikan formal, dan
- Pendidikan non-formal.

Ketiga lembaga ini mempunyai fungsi yang berbeda beda dalam mendidik manusia sebagai satu kesatuan.

1. Pendidikan Informal.

Pendidikan Informal atau keluarga ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari

dengan sadar atau tidak sadar sejak seorang lahir sampai mati, di dalam keluarga dalam pekerjaan atau dalam pergaulan sehari-hari dengan kata lain pendidikan yang pertama dan utama, di dapat oleh manusia dalam hidupnya. Dikatakan pendidikan pertama dan utama oleh karena rumah tangga itu adalah merupakan alam pendidikan yang pertama bagi anak-anak, dimana pendidikan yang diperoleh didalam keluarga itu sangat besar pengaruhnya dan menentukan bagi kehidupan selanjutnya. Sidi Gazalba mengatakan bahwa " Pendidikan rumah tangga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, ia berlangsung semenjak anak lahir (bahkan sebelumnya) sampai ia keluar rumah orang tuanya...²⁴

Begitu pula pada saat-saat pertama dari kehidupan seseorang anak yakni pada usia $\frac{1}{2}$ sampai kurang lebih 2 atau sampai 4 tahun orang tua lah memegang peranan penting dalam sempertanggungjawabkan pendidikan anaknya . Dan pada masa itulah pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya harus ditanamkan kepada pembiasaan dan kasih sayang yang wajar.

Pada umumnya hubungan kekeluargaan itu dapat mengakibatkan kasih sayang yang berlebih-lebihan, sedang kasih sayang yang berlebih-lebihan dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi perkembangan anak selanjutnya dan menghambat kepribadiannya. Orang tua yang sedara sadar mendidik anak-anaknya akan selalu dituntut oleh tujuan pendidikan

²⁴ Sidi Gazalba, Pendidikan Islam dalam masyarakat, (Jakarta: Pustaka Antara, 1969), h. 13

yaitu kearah pembentukan kepribadian yang utama dan menolongnya untuk dapat berdiri sendiri. Mereka tidak akan memanjakan dengan kasih sayang yang berlebih-lebihan dan selalu berusaha untuk tidak menampakkan sikap dan tingkah laku yang tidak wajar.

Maka agama Islam selalu memberikan tuntunan bagaimana seharusnya lingkungan rumah tangga itu dibina agar dapat tumbuh didalamnya anak yang shaleh.

Salah satu cara yang diajarkan oleh Islam dalam kehidupan rumah tangga adalah sebagai berikut :

1. Agar setiap rumah tangga ditegakkan hudud atau batas-batas Allah apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, apa yang diperintahkan dan apa yang dilarangnya.
2. Menciptakan ketenteraman jiwa dan kedamaian dalam rumah tangga sebab hal ini sangat penting dalam perkembangan jiwa anak, dimana hanya dalam lingkungan rumah tangga yang tenteram yang dapat memberikan kemungkinan pertubuhan jiwa anak yang baik.
3. Untuk melahirkan generasi yang berkualitas, dan kualitas itu dapat dipertanggungjawabkan yaitu melahirkan anak yang shaleh yang dapat dibanggakan sebagaimana sabda Rasulullah saw yang berbunyi :

Artinya : ²⁵ تَنَا كَحْرًا تَنَا سَلُّوْا تَكْتَرُوْا فَاِزِيْ مَبَاوِ يَكُمُ الْاُمَّمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Kawinlah, berketurunanlah dan berkembanglah karena sesungguhnya aku bangga dengan kamu sekalian banyaknya umat dikhari kiamat.²⁵

²⁵ Sayyid Ahmad al-Hasyimy, Mukhtarui Ahadits an-Nabawiyah, (Cet.XII; Mesir : Attijariyah, t.th.), h. 61

4. Pentingnya anak merasakan kasih sayang dalam rumah tangga karena kasih sayang merupakan kebutuhan rohani anak yang paling fundamental.

Demikianlah tuntunan Islam mengenai suasana yang harus ada dalam rumah tangga, jadi nampak bahwa ibu dan bapak (ayah) memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan perkembangan kepribadian anak-anaknya. Imam al-Gazali mengatakan "ketahuilah bahwa anak itu adalah amanah yang diletakkan Allah di atas kedua orang tuanya"²⁶

Oleh karena itu maka orang tua lah yang memikul tanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya itu, dilihat dari segi agama adalah tanggung jawab kepada Allah SWT. Dan dilihat dari segi kenegaraan juga orang tua bertanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya sebagaimana dalam GBHN Ketetapan MPR No.: II/MPR/1983 berbunyi :

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah.²⁷

Dalam al-Qur'an Allah berfirman dalam surah at-Tahrim ayat 6 berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari apin neraka...²⁸

²⁶

Sidi Gazalba, *op.cit.* h. 80

²⁷ Sekretariat Negara RI. UUD, 1945 P-4 dan GBHN, Jakarta: PT. Cicero Indonesia, 1984), h. 91

²⁸

Departemen Agama RI. *Op.cit.* h. 951

Dari uraian diatas, maka jelaslah betapa besar pengaruh pendidikan yang pertama ini dan sangat menentukan bagi kehidupan anak-anak, seperti sabda Rasulullah Muha-

... ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه
ويمجسانه... رواه مسلم²⁹

Artinya :

...tiadalah anak yang dilahirkan itu kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudy, Nashrani, dan Magjuzy....

Hadits diatas menjelaskan bahwa baik buruknya seorang anak tergantung kepada orang tuanya karena tuanyalah yang bertanggungjawab mendidiknya.

Disamping orang tua sebagai penanggungjawab pendidikan dalam rumah tangga (keluarga) maka juga saudara yang lebih tua wajib memberikan memberikan contoh tauladan kepada adik-adiknya yang sama dengan hak bapak atas anaknya, sesuai dengan sabda Muhammad saw yang berbunyi:

حَقُّ كَبِيرٍ الْأَخُوَّةَ عَلَى صَغِيرِهِمْ كَحَقِّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ . (رواه البيهقي)³⁰

Terjemahnya :

Hak saudara yang paling besar atas yang kecil mereka seperti hak bapak terhadap anak-anaknya.

Demikianlah penjelasan-penjelasan mengenai pendidikan dalam keluarga yang penulis dapat kemukakan. Kemu-

²⁹ Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz II; (Surabaya : Assiqafiyah, t.th.), h. 458

³⁰ Sayyid Ahmad al-Hasyimy, op.cit. h. 67

dian kesimpulan bahwa kedua orang tua adalah pemegang tanggungjawab terhadap kelangsungan pendidikan didalam rumah tangga dengan beberapa hak dan kewajiban terhadap anak-anaknya dalam hal ini hak-hak itu dijelaskan oleh sabda Rasulullah Muhammad saw yang berbunyi :

31 حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ أَنْ يَحْسِنَ اسْمَهُ، وَأَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَاحَةَ
وَالرَّمَايَةَ، وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا، وَأَنْ يَتَزَوَّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ (رواه الحاكم)

Artinya :

Hak bapak terhadap anaknya bahwa ia memberi nama yang baik dan mendidiknya, dan mengajarkan tulis baca, berenang dan memanah, dan bahwa tidak memberi rezki kecuali yang baik-baik, dan mewariskan ia apabila anaknya telah mendapat jodoh.

Melihat tugas dan tanggungjawab orang tua yang demikian berat sedangkan kemampuan mereka sangat terbatas, maka tidak mungkin keseluruhan tugas tersebut akan mampu dipenuhi, inilah sebahagian diharapkan dipenuhi oleh penanggungjawab lainnya yaitu guru di sekolah (formal) dan pemimpin-pemimpin agama dalam masyarakat bahkan dari pihak pemerintah "non-formal".

2. Pendidikan Formal (sekolah).

Sekolah sebagai pusat lembaga pendidikan yang kedua dan merupakan lanjutan pendidikan rumah tangga (informal). Kalau yang menjadi pendidik dalam rumah tangga

³¹ Ibid. h. 68

adalah ibu, bapak dan anggota keluarga lainnya, maka di-
sekolah dipegang oleh guru.

Guru adalah penanggungjawab yang kedua sesudah o-
rang tua karena propessinya/keahliannya. Jadi berarti g
adalah penanggungjawab propessional sedang orang tua pe-
nanggungjawab kodrat. Menurut Sidi Gazalba :

Pendidikan kedua berbentuk lembaga formal yang se-
ngaja diberikan dalam kebudayaan modern dan peralih
an. Ia kita kenal dalam bentuk sekolah yang tidak
dijumpai dalam masyarakat bersahaja. Masanya semen
jak anak masuk sekolah sampai ia meninggalkan bang-
ku sekolah.³²

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang terorgani-
sir pelajarannya diberikan kepada siterdidik secara ter-
atur sistimatis, berencana dan dipimpin. Mengingat setg
lah anak-anak telah memasuki masa kanak-kanak, maka ling
kungannyapun semakin meluas, sehingga kebutuhan anak pa-
da masa ini tidak dapat lagi sepenuhnya diperoleh oleh
keluarga. Anak-anak sudah bntu belajar menulis membaca
dan lain-lain sebagainya. Oleh karena itu lembaga pendi-
dikan yang keduaiah (sekolah) yang bertugas melaksanakan
tugas seperti itu.

Sebagaimana diketahui bahwa pada usia kurang lebih
6 tahun, perkembangan intelek ., daya berfikir anak te-
lah sedemikian rupa sehingga telah membutuhkan dasar pe-
ngetahuan. Masa antara 6 - 7 tahun sampai 12 - 13 tahun
biasanya juga disebut masa intelek . Maksudnya bahwa anak

³² Sidi Gazalba, op.cit. h. 13

telah cukup matang untuk belajar seperti berhitung, ilmu pengetahuan alam, perbendaharaan bahasa dan ilmu pengetahuan keagamaan.

Diatas penulis telah sebutkan bahwa yang menjadi penanggungjawab disekolah adalah guru, pimpinan sekolah dan pegawai sekolah. Guru bertugas memberikan pendidikan budi pekerti dan keagamaan serta berdasarkan ilmu pengetahuan lainnya. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan disekolah haruslah sesuai dengan apa-apa yang diberikan dalam keluarga tidak bertentangan. Dengan kata lain harus ada kerjasama antara guru dengan orang tua. Disinilah perlunya orang tua memasukkan anaknya kesekolah agama yang dianutnya setidaknya sekolah umum yang dapat mengadakan secara bergilir beberapa jam seminggu untuk pendidikan agama secara teratur.

Mengenai ilmu pengetahuan umum yang diberikan oleh sekolah, keluarga tak usah merasa khawatir hal itu hanyalah merupakan perlengkapan-perlengkapan ilmu pengetahuan sebagai bahan untuk berfikir dan bekerja.³³

Guru sengaja diangkat oleh negara untuk diberi tugas dan tanggungjawab melaksanakan pendidikan dan pengajaran itu. Guru bukan hanya sekedar pengajar atau memberikan ilmu pengetahuan kepada anak tetapi guru juga adalah

³³ Disadur dari Ahmad D. Marimba, op.cit. h. 60-61

pendidik yang diharapkan dapat mempengaruhi dan merubah sikap serta prilaku anak sesuai dengan cita-cita pendidikan dan yang menjadi harapan dari orang tua anak sendiri. Dengan kata lain melalui proses interaksi edukatif antara guru dengan murid disekolah diharapkan terjadi perubahan pada diri anak yang meliputi 3 (tiga) aspek.

- a. Aspek kognitif; yaitu dalam proses belajar mengajar pendidik diharapkan menuangkan ilmu sebanyak kepada anak didiknya.
- b. Aspek afektif; ialah untuk mencapai tujuan ini pendidik tidak saja dituntut untuk melimpahkan ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu diharapkan mampu memniskan dan menumbuhkan sikap bagi siswanya.
- c. Aspek Psikomotor; yakni disamping kedua tujuan tersebut dalam dunia pendidikan diharapkan juga agar dapat memperkaya keterampilan bagi anak didiknya.

Untuk mencapai hal ini pendidik harus memberikan kesempatan pada siswanya untuk melakukan percobaan atau praktek-praktek baik didalam kelas maupun didalam sekolah. Untuk ini penulis ungkapkan kepada tongkok kuno yang ternyata haluannya baru, yang menyangkut bagaimana anak /murid-murid belajar : " Saya mendengar dan saya lupa, saya melihat dan saya ingat, saya melakukan dan saya mengerti".³⁴

³⁴ Sukarno, et.al. Dasar-dasar Pendidikan Sains, (Cot. III; Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), h. 82

Ungkapan ini memperingatkan kepada guru-guru bagaimana seharusnya mendidik. Kalau hanya bicara, menerangkan murid-murid akan mendengar ia lupa. Kalau guru memperlihatkan/mendemonstrasikan dan memberi contoh murid akan ingat, tetapi bila guru dalam mengajar itu membuat anak-anak sedemikian rupa hingga mereka mengerjakan, melakukan, mengalami sendiri, maka murid-murid akan paham akan mengerti.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan bahwa untuk sampai kepada tujuan pendidikan Islam yakni pembentukan kepribadian muslim. Maka hendaknya sekolah menjalankan tugas yang diletakkan kepadanya, janganlah sampai menghancurkan apa yang telah dibina dirumah tangga. Sekolah diharapkan dapat:

1). Sebagai lapangan yang baik bagi pertumbuhan anak-anak disamping tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat memupuk kecerdasan dan pengembangan bakat.

2). Pendidikan Agama haruslah dilakukan secara intensif, ilmu dan amal supaya dapat dirasakan oleh si anak dalam kehidupan sebagai anak didik di sekolah.

3). Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru-guru, pegawai, buku - buku dan peraturan-peraturan serta alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat.

3. Pendidikan Non Formal (masyarakat)

Pendidikan Non Formal (masyarakat) ialah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan, tetapi tidak ter-

lalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat, dan bukan merupakan bagian yang terintegrasikan pada sistem pendidikan Formal.

Jadi pendidikan diluar sekolah turut menentukan bagi pembinaan individu. Banyak hal yang tidak dijumpai disekolah justru dalam persentuhan individu dengan lingkungan dan masyarakatnya. Sebab masyarakat adalah kumpulan dan kelompok yang dilkat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan Agama. Setiap kelompok masyarakat mempunyai pemimpin baik yang Formal yaitu pejabat-pejabat yang di serahi tugas oleh Negara demikian pula pemimpin informal yaitu keluarga mereka diakui oleh masyarakat kepemimpinannya. Mereka ini dijadikan panutan, diikuti kata-katanya, nasehatnya, fatwanya dan perilakunya dijadikan sebagai tauladan. Pemimpin-pemimpin inilah yang juga memikul tanggung jawab terhadap generasi muda seperti diketahui dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, mereka dipengaruhi oleh faktor lingkungan termasuk disini lingkungan masyarakat.

Sebab itu maka kondisi dan suasana dalam lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap kepribadian anak, disinilah letak pentingnya para pemimpin yang bertanggung jawab dalam mengendalikan dan menggerakkan keadaan masyarakat sehingga dapat tercipta suasana yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya. Sidi Gazalba mengatakan sebagai berikut:

Secara lengkap pendidikan masyarakat berlangsung semenjak seorang menjadi anggota masyarakat yang penuh, yang langsung berpartisipasi (menyertai aktivitas) masyarakat.³⁵

Pendidikan masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak keluar dari sekolah dan berada diluar pendidikan sekolah. Corak dan ragam pendidikan yang dialami dalam masyarakat banyak sekali, meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan sikap dan minat maupun pembentukan kesediaan dan keagamaan.

Kemudian penulis akan mengemukakan beberapa contoh pendidikan Islam didalam masyarakat yaitu:

- a. Mengadakan perkumpulan pemuda
- b. Perkumpulan-perkumpulan yang mengatur hari-hari besar Islam, penolong korban kecelakaan.
- c. Perkumpulan-perkumpulan keagamaan
- d. Kesempatan berjamaah, misalnya hari Jum'at, adanya tabligh dan sebagainya.
- e. Perkumpulan olah raga, kesenian dan sebagainya.³⁶

Meskipun perkumpulan-perkumpulan tersebut mempunyai perbedaan, tetapi pada dasarnya tujuannya hanya satu yaitu pembentukan kepribadian muslim atau kepribadian yang utama. Dan perkumpulan tersebut diatas berdasarkan Agama Islam. Para pemimpin dari setiap perkumpulan memiliki tanggung jawab mengenai pembentukan kepribadian anak didik. Sehubungan dengan hal ini maka Nabi besar Muhammad SAW pernah bersabda sebagai berikut:

³⁵ Sidi Gazalba, op.cit. h. 14.

³⁶ Ahmad. D. Marimba, op.cit. h. 64

كلکم راع وکلکم مسئول عن رعیتہ - (متفق علیہ)

Artinya :

Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu akan ditanya dari yang kamu pimpin itu.³⁷

Penulis telah kemukakan diatas bahwa yang memegang tanggungjawab pendidikan dalam masyarakat adalah pemimpin-pemimpin masyarakat dan pihak penguasa diharapkan agar dapat menyadari betapa pentingnya pendidikan anak-anak terutama pendidikan agama. Karena pendidikan moral tanpa agama akan kurang berarti sebab nilai-nilai moral yang sempurna dapat dilaksanakan melalui pendidikan agama.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka penulis akan mengemukakan beberapa hal yang penting diperhatikan yaitu :

- a. Diusahakan agar keadaan masyarakat itu tetap terjamin nilai ajaran Islam, karena kerusakan masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam pendidikan anak-anak.
- b. Masyarakat, termasuk pemimpin dalam masyarakat harus menyadari betapa pentingnya pendidikan anak-anak itu utasanya pendidikan agama.
- c. Supaya buku-buku, gambar-gambar dan bacaan yang akan membawa kepada kerusakan moral anak perlu dilarang peredarannya.
- d. Supaya dihindari segala kemungkinan terjadinya tindakan atau perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama dalam pergaulan anak.
- e. Supaya dibentuk markas-markas bimbingan dan

³⁷ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhary, Matnul Bukhary, Jilid III; (Mesir: Maktabah an-Nashiriyah, t, th.), h. 261

penyuluhan yang akan menolong anak-anak mengatasi kesukaran .

- f. Mengintensifkan pendidikan agama, baik bagi anak-anak maupun orang tua, karena keyakinan beragama berdasarkan atas pengertian dan pengalaman pengalaman akan dapat menjaga merosotnya moral dan menjamin ketenteraman dan ketenangan jiwa. ³⁸

Uraian diatas adalah merupakan penjelasan betapa pentingnya dan besarnya peranan masyarakat terhadap pendidikan anak-anak dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidikan yaitu pembentukan kepribadian.

³⁸ Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam pembinaan Mental, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 50

BAB III

KEADAN PENDIDIKAN ISLAM DI KEC. TANETE RILAU

A. Geografis Dan Demografisnya

1. Sejarah terbentuknya.

Kecamatan Tanete Rilau adalah satu di antara lima kecamatan yang terdapat di Kabupaten Barru, Sebelum menjadi kecamatan tersebut Zeibestar artinya kerajaan, kemyudian sekitar tahun 1949 dirubah namanya menjadi Swapraja yang terdiri dari 3 (tiga) distrik (setingkat dengan desa sekarang). Ketiga distrik tersebut adalah Distrik Lalolang, Distrik Lalabata, dan Distrik Lipukasi.¹

Sejak diberlakukannya UU No: 29/1959 tentang pembentukan daerah tingkat II dan kotamadya di Sulawesi Selatan, maka order afdeling Barru yang tadinya dibawah naungan afdeling Parepare menjadi Daerah Tingkat II Barru. Yang tadinya merupakan Swapraja dirubah menjadi Kecamatan. Daerah Tingkat II Barru dibagi menjadi 4 Kecamatan, salah satu diantaranya adalah Kecamatan Tanete. Namun karena beberapa pertimbangan oleh pemerintah Daerah membagi Kecamatan Tanete atas 2 (dua) Kecamatan, yaitu Kecamatan Tanete Rilau yang sampai sekarang keduanya masih bertahan.²

¹ La Teng (Pensiunan pegawai Kec. Tanete Rilau), Wawancara, di Bottoe, tanggal 12 Maret 1987.

² Arsip/Dokumentasi Kantor Wilayah Kec. Tanete Rilau.

Kecamatan Tanete Rilau terdiri atas satu kelurahan dan 4 desa, dengan perincian sebagai berikut :

a. Kelurahan Lalolang yang terdiri atas 7 lingkungan yaitu : Lingkungan Pekkae, Lingkungan Padaelo, Lingkungan Palanro, Lingkungan Mate'ne, dan Lingkungan Soreang.

b. Desa Lipukasi yang terdiri atas 8 dusun yakni: Dusun Pao, Dusun Battoe, Dusun Gaessi, Dusun Salomoni, Dusun Gusungge, Dusun Mareto, dan Dusun Passedde.

c. Desa Pao-Pao terdiri dari 7 dusun adalah dusun Lompongen, Dusun Pucue, Dusun Polejiwa, Dusun Buntopenno, Dusun Aropoe, dan Dusun Madde.

d. Desa Lalabata terdiri dari 6 dusun yaitu: Dusun Lalabata, Dusun Ance, Dusun Aluppangge, Dusun Matajang, Dusun Alappang, dan Dusun Bacu-Bacu,

e. Desa Paccana terdiri dari 5 dusun yakni: Dusun Cenrapole, Dusun Kaworo, Dusun Pancana, Dusun Butung, dan dusun Putiangin.

Dari ke-4 desa dan satu kelurahan itu menempati wilayah seluas 79,17 km² (luas masing-masing desa/kelurahan) terlampir dan sampai sekarang ini ke-4 desa 1 kelurahan tersebut tetap bertahan³

2. Letak Geografisnya.

Kecamatan Tanete Rilau terletak di sebelah utara ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan dan berjarak sekitar 92 km serta 10 km dari ibu kota Kabupaten Barru. Adapun

³ Arsip Kantor Kecamatan Tanete Rilau.

batas-batasnya adalah :

Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Barru,

Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanete Riaja

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Pangkep.

Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

3. Iklimnya.

Kecamatan Tanete Rilau yang dalam posisinya berada antara Kecamatan Barru dan Kabupaten Daerah Tingkat II Pangkep dan antara Selat Makassar dan Kecamatan Tanete Riaja beriklim tropis.

Dimana dalam peredaran waktu terkadang iklimnya panas yaitu pada musim kemarau, dan dingin pada musim dingin/musim hujan. Oleh karena itu keadaan iklim ini sangat ditentukan oleh kondisi air hujan di Kecamatan Tanete Rilau. Olehnya itu penulis akan melihat tentang masalah banyaknya curah hujan dan kondisi daerah setempat.

Dalam penelitian penulis mendapatkan data tentang jumlah curah hujan setiap bulan di Kecamatan Tanete Rilau mulai tahun 1983 sampai dengan tahun 1985 dilihat dari kondisi pertahun adalah bahwa di tahun 1983 curah hujan 2,541 mm, pada tahun 1984 naik menjadi 3,518 mm dan pada tahun 1985 menurun lagi mencapai 3.081 mm (data tentang curah hujan ini terlampir).

Sehingga kalau dirata-ratakan diperoleh hasil yaitu 253,90 mm. Hasil ini meliputi 3 kecamatan yaitu Keca -

matan Barru, Kecamatan Tanete Rilau dan Kecamatan Tanete Riaja.

Kalau dilihat dari banyaknya hari hujan berdasarkan perincian perbulan mulai tahun 1983 sampai tahun 1985, maka pada tahun 1983 sebanyak 132 hari, dan di tahun 1984 menjadi 162 hari sedangkan di tahun 1985 sebanyak 144 hari.

Dalam kondisi hujan yang demikian itu, maka dapat dipastikan bahwa hampir setiap bulan di kecamatan Tanete Rilau turun hujan. Maka dalam satu tahun curah hujan yang paling banyak adalah berkisar bulan Nopember sampai bulan Maret. Dan bulan berikutnya yaitu bulan April, Mei, Juni adalah bulan lembab, sedang bulan kering yaitu Juli sampai Oktober dan suhu rata-rata $23 - 32^{\circ}\text{C}$. Jadi apabila musim hujan datang, maka cuacanya agak dingin dan menandakan musim kemarau atau musim pancaroba maka cuacanya agak panas.

4. Keadaan Tanahnya.

Melihat batas-batas wilayah tersebut maka keadaan alam sekitar kecamatan Tanete Rilau adalah merupakan daerah pegunungan di bagian timur, pantai dibagian barat dan daerah dataran dibagian tengah. Daerah pegunungan sudah sebagian besar (70 %) humus tanah lapisan atas sudah terkikis. Hal ini disebabkan belum dilaksanakannya pengawetan tanah dan konservasi tanah sehingga pada waktu musim hujan terjadi pengikisan lapisan tanah bagian atas.

Tanah pada dataran rendah yang dekat di daerah pegunungan dipesisir sungai setiap masuk musim penghujan selalu dilanda banjir yang sering merusak tanaman bahkan rumah penduduk hanyut secara tiba-tiba.

Lahan tanah yang ada di Kecamatan Tanete Rilau yang digunakan oleh masyarakat adalah 3.420,21 Ha yang terdiri dari tanah persawahan 1.982,52 Ha tanah perkebunan 519,64 Ha, es pang, 581,97 Ha dan tanah pekerangan 336,88 Ha (data tentang satuan wilayah Kecamatan Tanete Rilau terlampir).

Kalau diperhatikan satuan wilayahnya masih banyak yang belum dimanfaatkan bila dibandingkan dengan luas seluruh wilayah kecamatan Tanete Rilau adalah 5.915,01 Ha. Jadi masih tersisa 2.494,80 Ha yang belum dikelola oleh manusia.

Melihat data tersebut diatas, maka penduduk Tanete Rilau mata pencahariannya sebagian besar (80 %) adalah petani. Komoditi yang diusahakan pada lahan kering adalah palawija, ternak yang berada di daerah bukan pesisir pantai. Sedang penduduk yang berdiam di daerah pesisir pantai kebanyakan berpencaharian nelayan.

Suatu masalah yang dihadapi oleh penduduk yang berpencaharian sebagai petani adalah karena tanah persawahan agaknya semakin lama semakin menyusut/berkurang akibat tuntutan kemajuan zaman yang ditandai dengan pembangunan rumah, gedung sekolah, serta gedung perkantoran. Demikian pula tambak merupakan bagian dari tanah di Kecamatan

Tanete Rilau walaupun dalam prosentase yang relatif rendah. Adapun sungai yang mengalir disekitar Kecamatan tersebut tidak pernah kering walaupun dimusim kemarau dan bila musim hujan sungai tersebut kadang-kadang mengalami banjir terutama bila terjadi hujan di hulu sungai, maka rumah-rumah yang berada dipinggiran sungai mengalami genangan air dan pada waktu banjir airnya menjadi keruh.

Dengan demikian jelaslah keadaan tanah di Kecamatan Tanete Rilau.

5. Keadaan demografisnya.

Dalam membicarakan masalah keadaan demografis Kecamatan Tanete Rilau, maka penulis akan mengemukakan masalah penduduk dan pekerjaannya. Adapun masalah pendidikan dan agamanya akan diuraikan pada sub bab yang akan datang.

Penduduk Tanete Rilau 100 % beresuku Bugis bahkan pengantar sehari-harinya juga adalah bahasa Daerah Bugis, walaupun ada suku lain tidak seberapa, maka jumlah keseluruhan 28.552 jiwa berdasarkan data sensus 1986. Penduduk Kecamatan Tanete Rilau yang berjumlah demikian terdiri dari laki-laki 13.176 jiwa dan perempuan 15.376 jiwa.

Bila diperinci menurut desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Tanete Rilau, maka kelurahan Lalolang memiliki penduduk terbesar yaitu 3.231 jiwa laki-laki dan perempuan sebanyak 3.642 jiwa yang berarti jumlahnya 6.871 jiwa.

Desa Lipukasi, laki-laki sebanyak 2.721 jiwa dan perempuan 3.585 jiwa, desa Lalabata terdiri dari 2.638 jiwa laki-laki dan 2.898 jiwa perempuan, desa Pao-Pao terdiri dari 2.537 laki-laki dan 2.950 jiwa perempuan dan desa Pancana mempunyai penduduk 4.352 jiwa yaitu 2.049 laki-laki dan 2.303 jiwa perempuan (data tentang jumlah penduduk menurut jenis kelamin terlampir).

Jumlah penduduk Kecamatan Tanete Rilau menurut tingkat umur dapat dilihat bahwa kategori umur dari 0-14 tahun terdapat 9.791 jiwa yang terbagi menjadi 0 - 4 tahun sebanyak 2.599 jiwa, 5-9 tahun sebanyak 3.817 jiwa dan umur 10-14 tahun sebanyak 4.275 jiwa (data terlampir).

Adapun penduduk menurut tingkatan umur 15-50 tahun keatas adalah untuk umur 15 - 24 tahun sebanyak 5.271 jiwa, 25 - 49 tahun berjumlah 6.596 jiwa dan umur 50 tahun keatas sebanyak 6.034 jiwa (data terlampir).

Mengenai keadaan penduduk menurut pekerjaannya adalah sebagian besar (80 %) hidup bertani baik dilihat data perdesa maupun secara keseluruhan. Untuk jelasnya, maka penulis menyebutkan secara garis besarnya sebagai berikut :

Petani	:	3.045 jiwa
Nelayan	:	981 jiwa
Pedagang	:	908 jiwa
A B R I,	:	171 jiwa
Pegawai Negeri	:	818 jiwa
Pertukangan	:	304 jiwa (data terlampir).

Melihat data tersebut diatas, maka terlihat bahwa pekerjaan penduduk Kecamatan Tanete Rilau pada umumnya adalah hidup dari hasil pertanian, karena kehidupan bertani ini menempati urutan pertama dalam pekerjaan penduduk menyusul nelayan, adapun pegawai negeri dan pedagang juga terhitung diminati oleh masyarakat begitu pula kelompok yang terkecil yaitu pertukangan dan ABRI.

Jadi wilayah ini sangat banyak pedagang pengumpul hasil produksi pertanian yang memegang peranan dalam pemasaran hasil hasil pertanian.

Kalau diperhatikan keadaan petani yang ada di daerah ini, katakan bahwa ada petani pemilik dan ada juga petani penggarap serta ada juga disamping mengerjakan sawah sendiri juga menggarap sawah dari para pemilik sawah. Namun terkadang juga ada pemilik sawah bila mempunyai kebutuhan yang sangat mendesak, maka dia menggadaikan sawahnya (Bugis: nappakatenniang) dengan perjanjian tertentu, misalnya lamanya 5 tahun, 4 tahun, 6 tahun dst. Bahwa ada yang sampai bertahun-tahun belum sanggup untuk menarik kembali. (Data selengkapnya lihat lampiran IV-VII)

B. Agama Dan Adat Istiadat

Penduduk Kecamatan Tanete Rilau mayoritas beragama Islam, kalau ada yang selain Islam itu hanya pendatang saja, mungkin sebagai pegawai negeri, ABRI.

Dalam pembahasan ini penulis menguraikan dengan

singkat sejarah masuknya Islam, di Kecamatan Tanete Rilau, lembaga-lembaga agama, agamada adat istiadat.

1. Sejarah masuknya Agama Islam di Kecamatan Tanete Rilau

Sejarah telah mencatat bahwa agama Islam untuk pertama kalinya masuk di daerah Sulawesi Selatan ini pada awal abad XVII yang ditandai dengan masuknya Raja Gowa yang XXVI yaitu Sombata Andi Ijo Karaeng Lalloang dan berubahnya gelar Somba menjadi Sultan.⁴

Dengan diterimanya agama Islam menjadi agama resmi kerajaan di Gowa kemudian menjalar ke berbagai kerajaan Bugis Makassar lainnya baik secara damai maupun dengan kekerasan termasuk kerajaan Tanete. Pada waktu itu kerajaan Tanete berada dalam kekuasaan kerajaan Gowa. Agama Islam membawa pengaruh yang cukup besar dalam proses perubahan sosial di Sulawesi Selatan.

Di Tanete, Agama Islam masuk pada masa pemerintahan SugiE yang bergelar Petta SugiE atau Petta Palase-LaseE. Konon kabarnya sebelum pemerintahan SugiE, Tanete diperintah oleh Tamaburu limannan. Pada saat itu datang seorang putri dari Johor (Melayu) yang memeluk agama Islam dan berdiam di Pancana (nama dan tahun datangnya tidak dijelaskan). Kedatangan putri ini dianggap penting karena ialah yang merupakan sum-

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Upacara Tradisi Nasional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan, Direktorat Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta, 1984, h. 173.

ber darah Melayu pada banyak bangsawan di Tanete.

Setelah masuknya agama Islam sebagai agama resmi kerajaan dan masyarakat, maka secara berangsur-angsur para muballigh dan ulama Islam mengganti kepercayaan Dewata SeuwaE dengan kepercayaan terhadap Allah SWT. Demikian pula cara-cara persembahan kepada arwah dan benda-benda alam serta tempat-tempat tertentu digantikan dengan persembahan kepada Allah SWT. Lambat laun ajaran Islam merasuk hati orang Bugis akhirnya berbagai pranata sosial ter^u ganti dengan pranata yang bernafaskan Islam.

2. Lembaga-lembaga Agama.

Yang dimaksud lembaga-lembaga agama disini ialah suatu tempat atau lembaga pendidikan yang di dirikan khusus untuk memberikan pendidikan agama, khususnya agama Islam. Di Kecamatan Tanete Rilau, pendidikan dan pengajaran Islam bukan hanya terdapat pada sekolah-sekolah saja, tapi kita dapat menemukan di berbagai tempat, misalnya di mesjid; yang mana biasanya dilakukan pengajian-pengajian setelah jamaah magrib dan subuh. Dan juga kita dapati guru-guru mengaji, dimana mereka mengajarkan huruf Hijaiyah dan syarat-syarat membaca al-Qur'an atau tajwid.

Pada sekolah telah di ajarkan berbagai hal yang berkaitan dengan agama, termasuk bahasa Arab. Disamping pengetahuan umum seperti berhitung, bahasa Indonesia, Pancasila, dan beberapa mata pelajaran lain.

Dewasa ini penulis ungkapkan lembaga-lembaga agama yang formal di Kecamatan Tanete Rilau adalah sebagai berikut :

1. Madrasah Aliyah DDI PekkaE
2. Madrasah Aliyah At-Taufiq PekkaE
3. Madrasah Aliyah Muhammadiyah Padaelo
4. Madrasah Tsanawiyah DDI PekkaE
5. Madrasah Tasan-wiyah At-Taufiq PekkaE
6. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Padaelo
7. Madrasah Ibtidaiyah DDI Pancana
8. Madrasah Ibtidaiyah DDI Lalabata
9. Madrasah Ibtidaiyah DDI Ance
10. Madrasah Ibtidaiyah DDI Bottoe
11. Madrasah Ibtidaiyah DDI Maddo
12. Madrasah Ibtidaiyah DDI Mareto
13. Madrasah Ibtidaiyah At-Taufiq Pole Jiwa
14. Madrasah Ibtidaiyah At-Taufiq PekkaE
15. Madrasah Ibtidaiyah At-Taufiq Palanro
16. Madrasah Ibtidaiyah At-Taufiq Maralleng.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa Madrasah-madrasah yang tertera diatas adalah dibawa naungan Swasta (Yayasan). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada sub bab berikut baik mengenai sejarah singkat maupun sarana dan fasilitas serta yang mungkin mempengaruhinya.

3. Agama.

Penduduk Kecamatan Tanete Rilau yang diteliti dapat dikatakan 100 % beragama Islam. Maka penulis akan menurunkan beberapa data terutama menyangkut jumlah pemeluk agama

serta tempat peribadatan yang ada di wilayah Kecamatan Tanete Rilau. Hal ini agar dapat diketahui bagaimana perkembangannya.

Kelihatannya di Kecamatan Tanete Rilau pemeluk agama Islam mengalami peningkatan. Hal ini mungkin disebabkan dengan bertambahnya penduduk baik yang berdiam di daerah itu sendiri maupun berasal dari daerah lain yang juga beragama Islam. Di daerah ini ada sebagian kecil penduduk yang beragama non Islam seperti Keristen, Katolik dan Hindu/Budha. Namun kelihatannya belum tersedia tempat peribadatan yang tetap bagi penganutnya. Adapun porinciannya sebagai berikut :

Tabel I

DATA PENDUDUK MENURUT AGAMA

No.	Penganut Agama	Jumlah	%
1	Islam	28.538	99,950
2	Keristen Katolik	9	0,032
3	Keristen Protestan	4	0,014
4	Hindu/Budha	1	0,004
Jumlah		28.552	

Sumber data: Kantor Urusan Agama Kec. Tanete Rilau, 19-3-1987

Diatas telah diketakan bahwa walaupun penganut agama Keristen Protestan, Keristen Katolik dan Hindu/Budha ada di Kecamatan Tanete Rilau dengan jumlah yang tertera pada tabel diatas tetapi mereka belum mempunyai tempat peribadatan tetap. Khusus umat Islam, sesuai dengan besar

kecil dan bentuknya diklasifikasikan menjadi 3 yaitu: mesjid, mushallah dan langgar. Perinciannya dilihat pada tabel berikut :

Tabel II

DATA RUMAH IBADAH DI KECAMATAN TANETE RILAU

No.	Rumah Ibadah	Jumlah	Keterangan
1.	Mesjid	32 buah	
2.	Mushallah	-	
3.	Langgar	7 buah	
Jumlah		39 buah	

Sumber data: Kantor Urusan Agama Kec. Tanete Rilau
19 Maret 1987.

Nelihat Umat Islam sebagai kelompok mayoritas dan ditunjang oleh sarana peribadatan yang ada, maka menjadi tugas pemuka agama dan tokoh masyarakat bahkan pemerintah untuk memberikan pembinaan yang lebih intensif. Sehingga umat Islam merupakan modal pembangunan yang cukup potensial demi terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhai oleh Allah SWT.

Dari hasil wawancara penulis dengan K.H. Badaruddin Amin sekitar sikap keagamaan masyarakat Tanete Rilau, beliau mengungkapkan bahwa masyarakat Kecamatan Tanete Rilau adalah masyarakat yang taat beragama. Agama bagi mereka bukan hanya sebagai lambung, tetapi Islam benar-benar

tertanam dalam jiwanya. Kalimat tauhid bagi mereka merupakan sumber yang vital yang memberi warna dan arah dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁵

Kondisi seperti yang digambarkan diatas adalah keadaan yang memang sudah terjadi sejak masa-masa pertama Islam masuk di daerah tersebut. Sehingga pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, jiwa ke-Islaman yang dilontarkan lewat kalimat "Allahu Akbar" merupakan senjata yang sangat ampuh dalam melawan penjajahan tersebut.

Setelah zaman kemerdekaan sampai sekarang walaupun Kecamatan Tanete Rilau sudah dihuni oleh penduduk yang berbeda Agama, namun umat Islam masih tetap berpegang teguh pada agama yang haq ini yaitu agama Islam, tidak banyak dipengaruhi oleh kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan Barat yang tidak sesuai dengan kebudayaan Islam.

5. Adat istiadat

Adat adalah berasal dari kata Arab "adah" berarti kebiasaan, sesuatu yang sering berulang.⁶

Adat istiadat ialah kata majemuk, sedang adat menurut Koentjaraningrat adalah merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan.⁷

⁵K.H. Budaruddin Amin, (Pemuka Agama dan tokoh masyarakat), Wawancara, di Pekkae, pada tanggal 23 Maret 1987.

⁶Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, Ensiklopedia Pendidikan, (Cet. II; Gunung Agung, 1981), h. 4

⁷Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, (Cet. XII; Jakarta: PT. Gramedia, 1985), h. 5

Pada setiap masyarakat selalu terdapat aturan-aturan yang menjadi dasar serta pedoman sikap, tingkah laku dan tindakan yang dianggap harus ditaati karena adanya kepercayaan bahwa aturan itu diwarisi dari nenek moyang mereka. Aturan-aturan itu diwariskan secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses pendidikan yang biasanya dimulai dalam lingkungan keluarga masing-masing sebagaimana halnya dengan orang-orang Bugis lainnya.

Di kecamatan Tanete Rilau pada umumnya masyarakat tetap memegang teguh adat istiadat yang mengatur segala tingkah laku serta hubungan antara warga masyarakat, salah satu kebiasaan masyarakat yang sampai dewasa ini masih hidup adalah sifat kegotongroyongan, tradisi ini tampak tetap dihayati pada masyarakat Kecamatan Tanete Rilau yang masih tergolong tinggi, walaupun pengaruh Kebudayaan Barat telah menyuntik masyarakat. Namun belum jauh bergeser dari apa yang diwariskan oleh para pendahulu.

Tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa adat dapat dibagi lebih khusus dalam empat tingkat:

1. Tingkat Nilai Budaya
2. Tingkat Norma-Norma
3. Tingkat Hukum
4. Tingkat aturan khusus.⁸

Dari 4 tingkatan adat tersebut diatas terdapat pula dalam kebudayaan masyarakat Kecamatan Tanete Rilau.

⁸ Ibid. h. 11

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Wilayah ini tidak meninggalkan adat istiadat yang merupakan warisan dari nenek moyang yang tetap dipelihara secara turun temurun misalnya : Perkawinan, Kelahiran, kematian dan acara maddeja bina dan lain sebagainya.

Secara jelasnya penulis akan menguraikan satu persatu adalah sebagai berikut :

a. Perkawinan.

Upacara perkawinan dapat dikatakan diwarnai oleh agama Islam, sesuai dengan kenyataan bahwa hampir 100 % penduduk memeluk agama Islam. Sekalipun demikian tradisi tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam masih dijumpai.

Perkawinan ialah terbentuknya suatu kehidupan baru dalam rumah tangga yang dibina oleh pasangan suami isteri dimana keduanya saling mengisi dan sempurna-menyempurnakan dalam membina kehidupan lahir dan batin. Dr. Fuad Noehd. Fachruddin mengatakan :

Perkawinan ialah ikatan berencana antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang telah dewasa atau dasar suku tanpa paksaan untuk membina rumah tangga baru yang sehat.⁹

Perkawinan dilaksanakan atas perintah Tuhan dengan syarat aturan agama untuk menjaga susunan masyarakat dan turunan keluarga serta menentrakan suasana hidup manusia sesama manusia. Sabda Rasulullah saw yang berbunyi :

⁹Fuad Noehd. Fachruddin, Filsafat dan Hikmah Syariah Islam, Jilid I; (Jakarta : Bulan Bintang, 1966), h. 168

... لِكَيْ أَصُومَ وَأُفِطِرَ وَأُصَلِّيَ وَأُزَوِّجَ النِّسَاءَ * فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي
فَلْيَسْ مِثْلِي¹⁰

Artinya :

... akan tetapi saya juga berpuasa dan berbuka, sembahyang, memperisterikan wanita. Maka barangsiapa yang berpaling dari sunnahku, ia bukan ummatku .

Menurut agama Islam perkawinan itu menuju kearah hubungan lahir dan batin antara dua anak Adam (laki-laki dan perempuan) guna menyebarkan masyarakat dan meluaskan hubungan yang lebih erat antara satu dengan yang lain, antara lain kaum dengan yang lain dan antara bangsa dengan bangsa yang lain untuk menciptakan perdamaian sesuai dengan arti kata Islam. Menurut Firman Allah yang berbunyi

... اذْخُلُوا لِي السَّلَامَ كَانْتُمْ ...

Terjemahnya :

...Dan masuklah kamu sekalian dalam perdamaian.¹¹

Perkawinan ini oleh suasana manusia dibeda-bedakan sifat yang menentukan cara dan coraknya serta terkadang memberi anti yang mendalam dan meluas sehingga menjadi dasar kekuatan keturunan dan kekuasaan. Sekalipun bagaimana sifatnya perkawinan itu tapi pokok tujuan daripadanya tidak berubah dari gayanya kepada seorang laki-laki yang mempunyai sifat kelaki-lakian dan kekuatan lahir dan batin serta ketegasan berfikir. Tujuan ini untuk dijedi-

¹⁰ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhary, Matnul Bukhary, Juz III; (Mesir: Maktabah an-Nashiriyah, t.th.), h. 237

¹¹ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan penyelenggara Pentorjemah Al-Qur'an, 1978/1979), h. 50

kan dasar bantu membantu dalam segala lapangan yang dibutuhkan oleh manusia yang mempunyai keinginan jasmaniyah dan rohaniyah. Perkawinan itu dalam agama manapun juga adalah mempunyai tujuan yang sama yang dapat dikatakan sejalan dengan pikiran manusia yang berakhlak yaitu menjaga manusia dari kekeliruan dan kekacauan dalam segala lapangan sebab manusia pada umumnya mempunyai sifat bertindak, menentukan sikap disamping hawa nafsu yang mendasak kejahatan. Firman Allah SWT yang berbunyi :

... إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ...

Terjemahnya :

... sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan ...¹²

Bagi agama Islam perkawinan mempunyai tujuan yang lebih menenteramkan suasana hidup manusia. Perkawinan menjaga laki-laki dan wanita dari bermacam-macam keadaan yang menurut agama diharapkan dalam keadaan yang biasa. Suami menjaga isteri dengan sesungguhnya dalam pembagian tugas yang menentukan, isteri kepunyaan sang suami dengan sifat sifat yang mempunyai kedudukan. Isteri bukan alat/obyek tetapi suatu bahagian yang menyempurnakan manusia dalam arti keseluruhannya.

Dalam masyarakat Kecamatan Tanete Rilau adat perkawinan tidak banyak berbeda dengan upacara perkawinan orang bagis lainnya, kalau toh ada perbedaan, perbedaan itu tidak banyak berarti, hal mana terjadi sebagai akibat

¹²Ibid., h. 357

pengaruh setempat yang mungkin disebabkan baik oleh pertimbangan-pertimbangan praktis maupun oleh pengaruh faktor lainnya. Tata cara perkawinan orang Tanete telah mengalami perubahan atau diubah bentuknya sesuai dengan keadaan baru tetapi hakekat dan arti perkawinan sebagai wujud kebudayaan tetap ada. Bagi orang Tanete, perkawinan yang sebaiknya adalah perkawinan yang dalam lingkungan keluarga sendiri, baik dari pihak ibu maupun ayah.

Namun demikian perkawinan diluar lingkungan keluarga bahkan dengan suku lain, tidak lagi merupakan persoalan besar. Sikap semacam ini pada umumnya dianut oleh orang Tanete yang berpendidikan atau sering merantau. Perkawinan dalam keluarga sendiri yang dianggap ideal adalah perkawinan antara sepupu, dari derajat pertama sampai derajat ketiga dari pihak ibu maupun ayah. Perkawinan antara sepupu pertama disebut "Assialang marola" atau assialang sipakunna, derajat kedua disebut Assialang memeng, derajat ketiga disebut assialang assirewekenna atau ripaddeppe mabelae.¹³

Proses penjajakan (mammanu-manu), mengirim utusan (ma'duta) dan pemutusan kata sepakat (mappettu ada) sebagai rangkaian dari peminangan masih dikenal suatu lembaga tradisional. Sebelum menerima atau menolak suatu lamaran, pelamar masih harus dituttung lampe artinya diteliti asal usulnya. Mattuttung lampe, bukan saja untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan keluarga dengan pihak

¹³K.H. Badaruddin Amin, Wawancara, di PekkaE, pada tanggal 23 Maret 1987

yang melamar, tetapi juga untuk mengetahui tinggi rendahnya derajat pelamar sebab orang Tanete masih berlaku perinsip yang mengatakan "Bakke sisik Tebbakke Abbijangeng"¹⁴

Suatu perinsip yang mengandung makna bahwa unsur keturunan sering turut berpengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya. Pada hari yang telah disepakati bersama, akad nikah dilaksanakan menurut tuntunan Agama. Sebelumnya calon pengantin laki-laki diaantar dengan arakan secara sederhana atau meriah menurut kemampuan dan status sosialnya kerumah calon mempelai perempuan. Dalam acara tersebut biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian, dakwah keagamaan tentang kehidupan berumah tangga ditujukan tidak saja kepada kedua mempelai tetapi juga kepada hadirin dan para undangan.

Sikap dan semangat gotong royong tampak secara nyata dalam pelaksanaan perkawinan ini, bantuan yang diberikan ada berupa material ataupun tenaga. Secara beramai-ramai membuat sarappo (baruga atau bangsal pertemuan), yaitu bangunan khusus untuk dipergunakan pada setiap upacara. Sarappo ini bisa berbentuk panggung atau hanya sekedar tiang-tiang yang diberi atap atau tenda.

Perlu pula disinggung disini bahwa perkawinan antara seorang bangsawan dengan bukan bangsawan tidak lagi menjadi tabu. Upacara-upacara serta persyaratan perkawinan untuk semua golongan dan lapisan masyarakat relatif sama.

¹⁴ Syamsuddin L, BA. Pemuka Agama, Wawancara, di -
BotioE, tanggal 3 April 1987.

Perkawinan merupakan peristiwa penting yang hampir sama pentingnya dengan peristiwa kelahiran dan kematian. Upacara perkawinan yang dilaksanakan pada suatu kampung, merupakan suatu kesempatan yang mempertemukan seluruh keluarga yang kadang-kadang berdiam ditempat yang jauh, kesempatan yang mempertemukan seluruh warga kampung.

b. Kelahiran.

Upacara tradisional mengenai kelahiran bayi sudah jarang dijumpai. Azan dan qamat dibacakan ditelinga kanan dan kiri yang baru lahir sesuai dengan ajaran agama Islam. Begitu pula aqiqah dilakukan oleh penduduk yang mampu sekalipun waktunya sudah lewat beberapa bulan. Aqiqah ini dianggap sebagai kewajiban mutlak yang harus dilaksanakan walaupun hanya dengan menyembelih seekor ayam.

Aqiqah sebagai ajaran Agama sudah menjadi adat masyarakat. Para keluarga, sahabat dan tetangga beramai-ramai datang membantu (biasanya kaum wanita) sambil membawa hadiah sesuai dengan keikhlasan dan kemampuan mereka. Bagi yang punya hajat (tuan rumah) bawa-bawaan tidaklah penting, mereka sudah sangat bersyukur dengan kehadiran untuk membantu. Hadiah itu ada kalanya kain, bahan pangan atau uang. Acara aqiqah biasanya digabungkan dengan pemberian nama (rasmi) dan dijadikan juga sebagai media dakwah dengan memberikan ceramah keagamaan.

c. Kematian.

Seperti halnya pada dua jenis peristiwa diatas,

maka pada peristiwa kematian ini kerjasama dan gotong royong penduduk juga nampak secara nyata. Bila seseorang meninggal dunia, seluruh familinya dan warga kampung datang melayat untuk membantu mengurus jenazah. Jenazah dimandikan oleh orang yang paling dekat hubungan keluarganya. Mayat laki-laki dimandikan oleh laki-laki, demikian pula sebaliknya.

Penyelenggaraan upacara kematian menurut ajaran Islam tidak ada perbedaan untuk semua orang, seperti jenazah tersebut harus dimandikan, dibungkus dengan kain kapan putih, kemudian disembahyangi oleh imam. Pada dasarnya tidak ada perbedaan perlakuan antara bangsawan dengan tawana, hanya saja yang membuat perbedaan perlakuan itu adalah adat menyangkut tata cara yang menyertai tahap-tahap pemakaman itu sendiri.

Apabila semua tata cara ke-Islaman yang dilakukan oleh pejabat-pejabat agama seperti dimandikan, dikafani dan disembahyangi sudah selesai, maka jenazah diusung turun rumah. Secara perlahan-lahan bergerak bergerak berjalan dan para pengusung saling bergantian. Semua orang yang berjalan berpapasan dengan iringan jenazah, harus berhenti dan semua orang tidak boleh melambungkan atau mendahului rombongan jenazah. Di pekuburan sudah menunggu beberapa orang yang bersedia bekerja dalam pekuburannya. Setelah jenazah sampai dikuburan, segera diturunkan keliling lahad dan ditimbuni. Pada saat penurunan keliling muka pe-

jabat-pejabat agama membaca talqin dan tahlil. Sehabis di talqin biasanya diadakan ceramah agama tentang nasehat dan peringatan-peringatan yang ditujukan kepada pengantar jenazah.

Pada malam harinya setelah jenazah semalam dipekur-buran di rusuh pula diadakan khatam Qur'an, yaitu pembaca-an Al-Qur'an yang dibaca secara bergantian disebut tadar-rus adalah pembacaan dengan seni baca Al-Qur'an mulailah acara-acara "bilangpenni", yaitu perhitungan harinya di - hitung mulai hari penguburan jenazah. Bilangpenni adalah perhitungan hari, dimaksudkan selamatan hari pertama, ke-dua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, tetapi di-wilayah ini bilang penni biasanya jatuh pada hari ketiga dan hari ketuju digabungkan dengan "mattampung" dan dise-lenggarakan secara agama dan adat.

Disinilah orang kebanyakan biasanya memotong seekor kambing dan beberapa ekor ayam. Dalam upacara mattampung, pejabat-pejabat agama diundang bersama masyarakat khusus-nya dikampung al-Marhum dan semua yang hadir dalam upaca-ra sebagai undangan. Selesai upacara, maka batu nizan di atur ke kuburan untuk ditanam.

Kenyataan pada hari-hari berikutnya diadakan pula selamatan biasanya pada hari ke 40 dan pada hari ke sera-tusnya. Acara selamatan pada hari-hari selanjutnya

¹⁵ H. Rahman Gazali, Pensiunan Kantor Urusan Agama
Kec. Tanete Rilau, Wawancara, di Botloe, 29 Maret 1987

¹⁶ K.H. Badaruddin Amin, Pemuka Agama, Wawancara,
di Pekkae 23 Maret 1987.

itu tidak lain hanya sekedar peringatan bagi keluarga yang masih hidup dan selamatan bagi arwah, agar diberi keselamatan di dunia dan di akhirat nanti.

d. Maddoja bine.

Sebelum para petani memulai menggarap sawahnya, di adakan acara Massugalung (permulaan keluar sawah) atau mag palili bagi masyarakat kecamatan Tanete Rilau tidak dilaksanakan seperti tahun-tahun enaspuluhan dimana para petani tidak boleh memulai penggarapannya sebelum diadakan "Mappalili Rilamangade" (Lamungade adalah sawah arajang di Tanete).

Tahapan selanjutnya dari proses pengolahan sawah adalah menabur benih dari persemaian. Dan hari penaburan ditentukan didalam masyarakat Desa, yang dihadiri oleh kepala Desa dan stap, Kepala-kepala Kaspung dan tokoh-tokoh masyarakat. Dua hari acara sebelum Mappanobine (menabur benih) diadakan acara maddojabine. Pada acara ini membuatlah beraneka ragam kue-kue, kalau orang bugis untuk dihadirkan kepada tamu yang datang berkunjung selama dalam waktu dua hari dua malam tersebut. Dalam acara ini bibit/benih yang telah dibungkus tadi diatasnya diletakkan sebuah baki besar yang diisi dengan kue-kue serta sebuah kelapa sebagai tempat menyalakan lilin yang terbuat dari kemiri (Pessepelleng). Biasanya dalam acara maddojabine dilaksanakan juga bacaan barazanji pada malam pertama dan biasa juga diadakan pada malam kedua. Ini semua dilakukan dengan harapan agar benih tadi dapat tumbuh dengan baik

yang nantinya memberikan hasil untuk memuaskan.¹⁷

Pada hari ketiga benih dibuka dari bungkusannya kemudian dibawa kepersemaian untuk ditaburkan. Demikianlah adat istiadat di Kecamatan Tanete Rilau masih dilaksanakan dari dulu sampai sekarang.

Adapun mengenai masalah peninggalan sejarah penulis mengemukakan sebagai berikut :

- Masjid Tua di desa Lalabata
- Rumah adat di desa Lalabata
- Kuburan tua di desa Pancana, dan
- Arajang (tempat pelantikan raja-raja Tanete) di desa Pancana.

C. Keadaan Pendidikan Umum Dan Pendidikan Islam

Sebagaimana lazimnya bahwa pendidikan formal masih mengandalkan sekolah-sekolah atau Madrasah-Madrasah sebagai wadah untuk menyelenggarakan pendidikannya. Maka dalam hal ini di Kecamatan Tanete Rilau terdapat Lembaga Pendidikan formal mulai Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Secara umum Lembaga Pendidikan tersebut ada dua macam yaitu :

1. Lembaga Pendidikan Umum, dan
2. Lembaga Pendidikan Agama.

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang kedua lembaga pendidikan tersebut terlebih dahulu penulis memberikan batasan mengenai pengertian Lembaga-lembaga pendidikan .

¹⁷ Syamsuddin L. BA. Pemuka Agama, Wawancara, di -
Bottoe 3 April 1987.

Yang dimaksud lembaga-lembaga pendidikan ialah suatu organisasi atau kelompok manusia yang dapat mempertanggungjawabkan atas terselenggaranya pendidikan yang dapat menciptakan satu suasana dimana pendidikan itu berlangsung sesuai dengan tugas-tugas (Pendidikan) yang dipertanggungjawabkannya.

Dari kedua jenis Lembaga Pendidikan yang ada di Kecamatan Tanete Rilau dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel III

DATA LEMBAGA PENDIDIKAN UMUM/AGAMA

No.	Sekolah	Jumlah	%
1.	Sekolah Dasar	48 buah	69,57
2.	ISLTP	4 buah	5,79
3.	ISLA	1 buah	1,45
4.	Mad. Ibtidaiyah	10 buah	14,49
5.	Mad. Tsanawiyah	3 buah	4,35
6.	Mad. Aliyah	3 buah	4,35
Jumlah		69 buah	

Sumber data : Kantor Depdikbud Kecamatan Tanete Rilau 1987

Melihat jumlah Lembaga pendidikan tersebut diatas jumlah keseluruhan ada 69 buah. Kalau dibandingkan kedua Lembaga tersebut nampak adanya perbedaan yang menjolok baik dari segi jumlah Lembaganya maupun dari segi jumlah siswanya. Berikut ini dapat dilihat pada Tabel selanjutnya.

Tabel IV

PERBANDINGAN SISWA SEKOLAH UMUM/AGAMA

Tingkat Sekolah	Sekolah Umum	Sekolah Agama
Sekolah Dasar/	5045 murid	
Madrasah Ibtidaiyah		897 murid
S L T P/Madrasah	1361 siswa	
Tsanawiyah		295 siswa
S M T A/Madrasah	170 siswa	
Aliyah		149 siswa
Jumlah	6576 siswa	1341 siswa

Sumber data: Kantor Depdikbud Kec. Tanete Rilau 1987.

Dengan data tersebut menunjukkan dewasa ini bahwa Madrasah rendah sekali dibanding dari jumlah siswa pada sekolah umum, dimana terdapat 6576 murid yang belajar pada sekolah umum, 1341 yang belajar pada lembaga agama Swagata. Terhadap dua macam bentuk Lembaga Pendidikan itu Departemen Agama c.q. Direktorat pendidikan Agama Islam langsung bertanggungjawab yaitu menyelenggarakan pendidikan agama pada sekolah umum dan bimbingan penyelenggaraan agama dan pengetahuan umum pada perguruan Agama, akhir-akhir ini banyak suara dari masyarakat yang nadanya resah terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum yaitu menyurutnya jam pelajaran agama dalam satu minggu hanya dua jam pelajaran untuk setiap kelas, sedang yang dua jam itu tidak mampu memajukan pendidikan agama terhadap siswanya sehingga anak yang tamat dari sekolah-sekolah umum, maka tidak mengherankan kalau pengetahuan agama tidak meresap

pada diri anak selama menduduki bangku sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai SLA bahkan sampai di Perguruan Tinggi.

Akibatnya anak itu jauh dari sinaran agama sebab hanya dengan mementingkan segi kebendaan tanpa mementingkan kerohanian, maka butalah dari pengetahuan agama. Hal ini membuktikan bahwa banyak kasus kenakalan anak-anak seperti korban narkoba, remaja yang terganggu moralnya, tidak menghormati guru dan sebagainya. Salah satu masalah yang penting dihadapi dalam dunia pendidikan Islam adalah bagaimana cara mengajarkan pendidikan agama kepada anak didik sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Cara mengajar dikenal dengan istilah metodologi mengajar, sebab banyak metode yang dapat dipergunakan dalam mengajarkan pendidikan agama, namun berhasil atau tidaknya baik bergantung pada situasi dan kondisi.

Diantara metode mengajar yang dapat dipakai dalam rangka pendidikan agama Islam, ialah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi dan sebagainya. Pengetahuan tentang metodologi pengajaran secara luas dapat membantu guru agama dalam usahanya mengajar agama dan mendidik anak agar memahami dan mengamalkan agama, tapi perlu pula diingat bahwa metode hanyalah suatu pelajaran, suatu jalan atau alat yang dapat dipergunakan oleh guru agama untuk mengarahkannya, ia bukan tujuan, tidak ada metode yang 100 % baik, masing-masing metode mempunyai kebaikan dan kelemahan tersendiri.

Suatu metode yang sesuai bagi seorang guru agama, tidaklah selalu sesuai pula untuk guru agama lain, karena pribadi guru agama turut menentukan metode yang dipakai. Penentuan metode tidaklah berlaku untuk selamanya, ia harus disesuaikan dengan perkembangan dan dinamika dunia pendidikan, karena harus ada perbaikan dan revisi dari masa ke masa. Salah satu sarana yang mewujudkan adalah melalui pendidikan agama baik yang dilaksanakan melalui media pendidikan formal maupun non formal didalam masyarakat.

Jadi guru pendidikan agama disekolah juga sangat menentukan perkembangan kepribadian anak, tidak saja supaya paralel dengan pembinaan agama dalam keluarga, tetapi pendidikan disekolah adalah usaha yang paling sadar untuk membentuk kehidupan yang harus dimulai oleh anak-anak, serta mempunyai efek yang paling fundamental, baik di sekolah umum negeri maupun swasta seperti halnya di Madrasah-madrasah .

Dengan demikian melalui pendidikan agama akan dapat ditanamkan kesadaran bahwa agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi dan diyakini sehingga dapat dikembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu dan tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

Maka bidang Studi pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah sehingga suatu sarana dan upaya utama untuk

mencapai tujuan pendidikan Nasional, khususnya dalam meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi budi pekerti dan memperkuat kepribadian.

Selanjutnya pengaturan tentang pelaksanaan pendidikan agama antara lain dicantumkan didalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, Undang-undang Tentang Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah, serta ketentuan-ketentuan lain yang pada akhirnya dijabarkan dan dituangkan lebih lanjut secara terinci di dalam kurikulum masing-masing jenis sekolah untuk dapat diajarkan sebagai salah satu Bidang Studi.

1. Fungsi pendidikan agama di sekolah.

Dalam GBHN yang ditetapkan dengan TAP MPR No. IV/MPR/1978 pada bagian Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa antara lain dinyatakan :

Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, termasuk Pendidikan Agama yang dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas-Universitas negeri.¹⁸

Pada bagian lain antara lain disebutkan :

Pendidikan Nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan Bangsa.¹⁹

¹⁸Team Pembinaan Penataran dan Bahan Penataran Pegawai RI., Undang-Undang Dasar 1945, P-4 dan GBHN, (Cet. I; Jakarta: 1978), h. 76

¹⁹Ibid. h. 77

Dari kutipan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan agama di sekolah-sekolah mempunyai fungsi :

- a. Sebagai salah satu sarana Pendidikan Nasional, terutama untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan untuk dapat menumbuhkan manusia-manusia pembanguaan.
- b. Sebagai salah satu sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan.

Karena pentingnya fungsi pendidikan agama tersebut didalam kerangka pembangunan Nasional yang dilaksanakan melalui pendidikan, maka pemerintah telah mengeluarkan beberapa/berbagai ketentuan perundang-undangan yang mengatur lebih lanjut pelaksanaan Pendidikan agama di sekolah sekolah umum dan di madrasah-madrasah.

2. Peraturan Perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah.

Agar pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dapat berjalan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, maka di dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku terdapat pokok-pokok ketentuan tentang pendidikan Agama antara lain sebagai berikut :

1. Menurut GBHN TAP MPR No.II/MPR/1983, Pendidikan Agama dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri.

2. Dalam Undang-Undang No. 12 tahun 1954 (jo Undang - Undang No. 4 tahun 1950) tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia.

Menurut pasal 20 Bab XII, pengajaran Agama di sekolah diatur sebagai berikut :

1. Dalam sekolah-sekolah Negeri diadakan pelajaran agama. Orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut.
2. Cara menyelenggarakan pelajaran agama di sekolah sekolah Negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, bersama-sama dengan Menteri Agama.²⁰

Sesuai dengan jiwa undang-undang pokok pendidikan diatas dan sesuai dengan fungsinya, Departemen Agama mempunyai hak dan bertanggungjawab dalam 2 bidang sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan dan melakukan bimbingan terhadap sekolah-sekolah/perguruan agama, baik yang di dirikan oleh Departemen Agama sendiri maupun yang diasuh oleh lembaga-lembaga Pendidikan Swasta.

Jenis-jenis sekolah dan madrasah yang dibimbing dan yang dikembangkan oleh Departemen Agama bersama-sama dengan masyarakat diantaranya :

- PGA (terdiri dari 4 tahun dan 6 tahun)
- Madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah)
- Pondok Pesantren (yang didalamnya disamping terdapat madrasah, ada pula sekolah-sekolah umum).

²⁰ H.M.Djamil, Latief, Himpunan Peraturan-peraturan tentang pendidikan agama (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum Negeri, 1983), h. 35

2. Menyelenggarakan Pendidikan agama pada sekolah umum yang disuruh oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang meliputi SD, SMP, SMTA serta yang sederajat lainnya. Selain itu Departemen Agama ikut bertanggung jawab terhadap kelancaran dan kementapan pendidikan agama pada Perguruan Tinggi meskipun penganten Dosen-dosen Agama menjadi tanggungjawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam keputusan bersama Menteri Agama, Menteri P & K, serta Menteri Dalam Negeri tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah sebagai pelaksanaan Kepres No. 34 tahun 1972 dan Instruksi Presiden No. 15 tahun 1974. Didalamnya dicanonangkan bahwa yang dimaksud dengan madrasah dalam Keputusan bersama ini ialah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurangkurangnya 30 % disamping mata pelajaran umum.

Madrasah itu meliputi tiga tingkatan :

- a. Madrasah Ibtidaiyah setingkat dengan SD
- b. Madrasah Tsanawiyah setingkat dengan Sekolah Menengah Tingkat Pertama.
- c. Madrasah Aliyah setingkat dengan SMTA²¹

Yang diharapkan agar tingkat mata pelajaran umum dari madrasah mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran umum di sekolah umum yang setingkat, se-

²¹ Ibid. h. 85

tingkat, sehingga siswa lulusan Ibtidaiyah telah dapat diterima di SMP Negeri, siswa lulusan Tsanawiyah diterima di SLA Negeri, siswa lulusan Aliyah diterima di berbagai Fakultas seperti Keguruan, Hukum, Sosial, Ekonomi, Sastra dsb. kecuali Fakultas Eksekta. Masalah siswa tersebut diharuskan melalui testing itu adalah hal yang wajar.

Dengan adanya pengakuan ijazah Madrasah sederajat dengan sekolah-sekolah umum sekarang diharapkan akan mengakhiri pula dualisme dalam dunia pendidikan dan akan melahirkan suatu monoteisme Pendidikan Nasional. Namun demikian rupanya masih ada hambatan-hambatan antara lain sebagai berikut :

- a. Perbandingan pelajaran umum dan agama 70 : 30% masih menimbulkan reaksi sebagai usaha pandang klan agama pada madrasah.
- b. Timbulnya keraguan apakah kualitas akan benar-benar sama.
- c. Adanya laporan dari sementara daerah kurangnya minat anak-anak masuk Tsanawiyah, Aliyah dan IAIN.
- d. Sambutan positif dunia Madrasah ini belum bisa diimbangi dengan penyediaan bantuan tenaga guru, buku-buku, alat-alat dan prasarana yang lain.
- e. Ijazah Madrasah belum sepenuhnya laku untuk bekerja dan lain-lain.²²

²² Kaffrawi, Pola Bimbingan Masyarakat Islam. (Jakarta : CV. Multi Yasa & Co, 1979), h. 73

Keberhasilan Madrasah SKB ini tentunya amat tergantung pada mutu Madrasah masing-masing, kemudian pula kepada keikhlasan, keterbukaan dan kerjasama antara Kanwil Departemen Agama, Kanwil Departemen P & K di Daerah daerah dibawa Koordinasi Kepala Daerah.

Dari uraian-uraian yang penulis telah kemukakan diatas kiranya cukup jelas tentang keadaan pendidikan di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

C. Riwayat Singkat Madrasah/Lembaga Pendidikan Islam

Sampai Dewasa Ini

Pada sub bab yang lalu penulis telah menguraikan keadaan dan jumlah lembaga pendidikan yang ada di kecamatan Tanete Rilau secara umum sebagai wadah untuk menyelenggarakan pendidikannya. Maka dalam sub bab ini perlu kejelasan untuk mengungkapkan sejarah singkat Madrasah-Madrasah dan keadaannya dewasa ini dalam berbagai bentuk, baik sarana dan fasilitas serta rencana pelajaran maupun keadaan sekitar yang mungkin mempengaruhinya.

Dalam rangka pencapaian tujuan Nasional pada umumnya dan mencaerdaskan kehidupan bangsa pada khususnya serta

memberikan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan serta mendapatkan pengajaran yang sama bagi tiap-tiap warga Negara Indonesia, perlu pengadaan sarana dan perasarana terutama pembangunan gedung sekolah, peralatan-peralatan dan lain-lain.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Negara kita yang beratus-ratus tahun telah dijajah oleh Belanda dimana rakyat Indonesia tidak diberi kesempatan untuk mengecap pendidikan, walaupun ada itu hanya bagi kaum bangsawan dengan maksud agar dapat membantunya sehingga dia lebih lama bertahan dipersada ini. Akibatnya Bangsa Indonesia tidak dapat berbuat banyak, sebaliknya Belanda semakin menjadi-jadi semakin leluasa memperdayanya dan akhirnya Bangsa Indonesia merupakan suatu Negara yang terbelakang yang hampir saja tidak dikenal oleh dunia luar padahal kemajuan suatu Bangsa ditentukan maju mundurnya tingkat pendidikan rakyatnya.

Setelah Indonesia merdeka, tahun 1945, barulah kembali mengatur langkah dan menyusun kekuatan untuk bergerak dan berjuang membangun segala yang rusak, diantaranya pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan masih mencari-cari modus yang baru dan metode untuk mengejar ketinggalan, masa transisi seperti ini berlangsung sampai tahun 1950.

Situasi dalam Negara Republik Indonesia mulai beransur-ansur stabil, baik keamanan maupun sosial Ekonomi, maka usaha pendidikannya mulai digalakkan. Ini terbukti dengan banyaknya Madrasah-Madrasah yang tumbuh yang diba-

rengi dengan munculnya Undang-Undang pokok Pendidikan No.4 tahun 1950 jo. No. 12 tahun 1954, pengaruh Undang Undang tersebut menyebar ke Madrasah-Madrasah yang baru tumbuh. Di Kecamatan Tanete Rilau adalah Kecamatan yang mempunyai lembaga Pendidikan Islam itu pada umumnya dikelola oleh pihak swasta. Dalam hal ini Madrasah-Madrasah yang pertama di Kecamatan Tanete Rilau adalah Madrasah DDI yang merupakan cabang dari DDI Mangkoso yang didirikan pada tahun 1948. Sekalipun belum berbentuk Formal (berupa pengajian saja).

Sekitar tahun 1950 mulai didirikan satu Madrasah yaitu Madrasah Tsanawiyah di DottoE sebagai Sekolah lanjutan yang dipimpin oleh H. Syekh Sholeh. Adapun sistim pendidikannya belum berkelas, hanya dilihat dari tingkatan atau lamanya belajar pada Madrasah tersebut, siapa yang paling lama belajar berekalah didudukkan pada kelas yang tertinggi dan mereka pulah diberikan wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar adik kelasnya oleh karena guru masih kurang. Adapun sekolah dan Madrasah yang baru tumbuh sudah menyesuaikan diri dengan sebagian dari pada tujuan Pendidikan yang diinginkan yaitu menanaskan keyakinan/akidah Islamiyah secara mendasar dan membina kesadaran beragama secara panatis guna terwujudnya manusia yang cakap sebagai warga yang demokratis serta bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan dapat membuahkan manusia muslim yang baik.

Semenjak tahun 1954 para pesuka Agama dan tokoh masyarakat berinisiatif untuk menambah dan mempercepat kemajuan pendidikan Islam di Kecamatan Tanete Rilau, ma-

ka mereka mendirikan lagi sekolah Agama dengan nama Tsanawiyah DDI di PekkaE pada tahun 1954, dengan lama belajar 4 (empat) tahun dan dipimpin oleh K.H. Badaruddin Amin. Menurut penyelidikan penulis, Tsanawiyah DDI ini adalah merupakan Sekolah Agama yang kedua di Kecamatan Tanete Rilau dalam bentuk formal dan bertahan sampai sekarang. Adapun Tsanawiyah DDI sebelumnya tidak lama hidup sehingga muridnya di satukan pada Tsanawiyah DDI di PekkaE, dan salah satu muridnya yang berhasil yaitu H. Mudatsir MA.

Bahwa semenjak berdirinya Tsanawiyah DDI ini di PekkaE dan mendapat kemajuan selangkah demi selangkah, maka K. H. Badaruddin Amin sebagai pembina DDI tersebut kerja sama dengan H. Syekh Shaleh untuk mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Tanete Rilau.

Dengan demikian penulis mengadakan penelitian terhadap beberapa Lembaga Pendidikan Islam yang ada di Kecamatan Tanete Rilau sebagai tempat mengambil data, sebagai obyek penelitian. Lembaga-lembaga itu baik yang dikelola oleh Organisasi DDI, Muhammadiyah maupun Lembaga Pendidikan lainnya.

Dalam penelitian tersebut, Penulis mengadakan wawancara dengan pimpinan Madrasah, dan menanyakan hal-hal yang dianggap penting dalam menangani Madrasahnyanya masing-masing. Adapun Lembaga Pendidikan yang penulis kunjungi adalah sebagai berikut:

1. Kelurahan Lalolang

Pada Kelurahan ini Lembaga Pendidikan tersebut ada

lah sebagai berikut:

- 1). Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah DDI FokkaE
 - 2). Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Muhammadiyah Pa-
daelo.
 - 3). Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Attaufiq
 - 4). Madrasah Ibtidaiyah DDI BottoE
 - 5). Madrasah Ibtidaiyah Attaufiq Palsno
2. Desa Pancana
- 1). Madrasah Ibtidaiyah DDI Pancana
3. Desa Pao-Pao
- 1). Madrasah Ibtidaiyah At Taufiq Maralleng
 - 2). Madrasah Ibtidaiyah DDI Madde

Untuk memberikan gambaran pelaksanaan Pendidikan Islam pada Madrasah-Madrasah tersebut. Berikut ini penulis akan menguraikan Madrasah tersebut secara singkat.

- 1). Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah DDI PekkaE

Telah dijelaskan di atas bahwa Madrasah ini didirikan pada tahun 1954 oleh K. H. Badaruddin Amin. Dalam perjalanannya hingga sekarang telah memiliki gedung sendiri dan mengasuh murid sebanyak 165 orang dengan 6 kelas. Terdiri dari Tsanawiyah 3 (tiga) kelas dan Aliyah 3 (tiga) kelas. Akan tetapi Madrasah Aliyah DDI ini keberadaannya nanti pada tahun 1980/1981 bersamaan dengan berlakunya surat keputusan bersama 3 Menteri yaitu Menteri Agama, Mendikbud, dan Menteri dalam Negeri, bahwa lembaga Pendidikan Agama swasta telah mengalami perubahan

dan penyesuaian serta persamaan Ijazah dengan sekolah Umum yang setingkat. Dan sekarang telah dipercayakan kepada Drs. Alimuddin R. sebagai Kepala Madrasah baik Tsanawiyah maupun Aliyah.

Adapun keadaan murid Madrasah Tsanawiyah DDI tahun 1986/1987

TABEL I

KEADAAN MURID MADRASAH TSANAWIYAH DDI
1986/1987

No.	Murid yang aktif	Jumlah	Ket.
1.	Laki-Laki	34	
2.	Perempuan	61	

Sumber data : Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah DDI
PekkaB 1987.

TABEL II

KEADAAN MURID MADRASAH ALIYAH DDI
1986/1987

No.	Jenis Kelamin	Kelas I	Kelas II	Kelas III
1.	Laki-Laki	7	12	3
2.	Perempuan	18	3	7
Jumlah		25	15	10

Sumber data : Dokumentasi Madrasah Aliyah DDI 1987.

KEADAAN GURU MADRASAH TSANAWIYAH DAN ALIYAH
DDI PEKKAE TAHUN 1987

No.	Nama Guru	Jabatan	Pangkat	Pendidikan
1.	Drs. Alimuddin	Kep. Mad	Pengatur	Sarjana IAIN 1984
2.	M. Idrus Pute BA	Guru Te tap	Pengatur	Sarjana Uni zal 1976
3.	A. Maryam M BA.	Guru Te tap	Pengatur	Sarmud IAIN Pare 1973
4.	H. St. Aisyah BA.	Guru Te tap	Pengatur	Sarmud Uni zal 1978
5.	H. St. Nawir U. BA	Guru Te tap	Pengatur TK I	Sarmud Uni zal 1981
6.	M. Yahya	Guru Ban tu		
7.	Drs. Baharuddin	s d a		
8.	Baharuddin BA.	s d a		
9.	Abd. Majid R. BA	s d a		
10.	A. Sirajuddin	s d a		

Sumber data : Dokumentasi Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah DDI PekkaE tahun 1987.

2). Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Muhammadiyah Fadaelo.

Madrasah ini didirikan pada tahun 1955 dengan Nama Sekolah menengah Islam (SMI). Untuk memenuhi ketentuan Departemen Agama, Sekolah ini diganti namanya menjadi Muallimin Muhammadiyah dengan lama belajar 4 (empat) tahun. Tepat tanggal 1 Januari 1969 Muallimin ini di kembangkan atau membuka sekolah lanjutan Atas dengan nama Muallimin Uiyah, dengan masa belajar 2 (dua) tahun dan sekarang dipimpin oleh Astiah Aliyah. Dari perjalanannya

sampai sekarang Madrasah ini telah memiliki gedung sendiri yang di peroleh dari swadaya masyarakat. Dengan inisiatif Pemerintah baru dua kali mendapat rehabilitasi ruangan yakni pada tahun 1978 dan 1986.

Adapun keadaan tenaga edukasi dan murid pada Madrasah ini adalah:

TABEL IV

KEADAAN GURU MADRASAH TSANAWIYAH DAN ALIYAH
MUHAMMADIYAH PADA/LO TAHUN AJARAN 1987

No.	Nama Guru	Jabatan	Pangkat	Pendidikan
1.	Asiah Alish	Kep. Madrasah	Penata muda	PGAN 1965
2.	H. St. Kambe	Gr.Tetap Tsanawiyah	Pengatur TK. I	PGAN 1967
3.	Muhiddin S.	s d a	Pengatur	PGAN 1970
4.	H.St.Kusmin B, BA	Gr.Tetap Aliyah	Pengatur TK. I	Sarnud IAIN 1974
5.	Dra.H.Nadrah M	s d a	Penata Muda	SL IAIN 1984
6.	Baharuddin Ja- il BA.	s d a	Pengatur	Sarnud IAIN 1969
7.	M. Idris K	Gr.tidak tetap	-	PGAN 1977
8.	Baharuddin	s d a	-	A-I/D-I IKIP
9.	Dra.H.M.Jauharuddin	s d a	-	SL Unisma 1981
10.	Kartini	s d a	-	PGSMIP 1985
11.	Muh. Sanusi	s d a	-	PGSMIP 1987
12.	MUH.Asri	s d a	-	Mengikuti pendidikan

Sumber data : Dokumentasi Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Muhammadiyah Pada/lo Tahun 1987

TABEL V

KEADAAN MURID MADRASAH TSANAWIYAH DAN ALIYAH
MUHAMMADIYAH PADAELO

Kelas	Th. Ajaran	182-83	183-84	184-85	185-86	1986-1987
§ T I	L I	23	19	14	16	12
	P I	21	18	8	17	6
	J I	44	37	22	33	18
I S I K E L A S	L I	5	20	17	15	12
	P I	11	16	13	10	17
	J I	16	36	32	25	29
I A I	L I	8	6	18	15	13
	P I	12	7	15	16	10
	J I	20	13	33	31	23
I L I K E L A S I	L I	6	1	1	7	12
	P I	8	2	7	6	12
	J I	14	3	8	13	24
I Y I	L I	9	3	1	1	7
	P I	8	6	3	7	6
	J I	8	9	4	8	13
I I I K E L A S I I I	L I	-	-	3	1	1
	P I	4	6	4	3	7
	J I	4	6	7	4	8

Sumber data: Dokumentasi keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Padaelo 1987.

3). Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah At Taufiq Pekkae.

Madrasah ini bernaung dibawah yayasan At Taufiq,

dipimpin oleh H. St. Saleha Ribi. Madrasah ini didirikan pada tanggal 15 Desember 1967 dan diresmikan langsung oleh Drs. H. Abd. Rakman K. yang sementara pada waktu itu sebagai pimpinan PGAN Ujung Pandang. Pada waktu pembukaan sekolah ini dalam tahun 1967, dibuka dua kelas secara bersamaan yaitu kelas I dan kelas V. Kelas I dengan murid pertama sekitar 50 orang, kelas V merupakan "Filial" dari PGANegeri Ujung Pandang, diikuti sekitar 20 orang murid. Sekolah yang diprakarsai oleh K.H. Udaruddin Amin itu untuk pertama kalinya dipimpin oleh H. Muhammad Abduh.

Usaha untuk mendirikan sekolah ini terutama di dorong oleh kekhawatiran sementara kalangan NU, bahwa sebagian besar anak-anak mereka akan memauki sekolah Muhammadiyah karena mundurnya sekolah DDI. Setelah berjalan enam tahun PGAN Taufiq ini kembali menjadi swasta sampai sekarang. Dan telah mempunyai gedung sendiri.

Kelangkaan hidup Madrasah ini di tunjang oleh bantuan keuangan yang berasal dari masyarakat dan Pemerintah. Secara singkat dijelaskan sebagai berikut : pada tahun 1956 masyarakat memberi bantuan sebanyak Rp. 1.600.000, kemudian tahun 1962 diberikan lagi bantuan sebesar Rp. 1.000.000, pada TK I. Propinsi Sulawesi Selatan memberikan pula bantuan Rp. 500 ribu rupiah, Sumber keuangan seperti itu tidak terikat dan bersifat sewaktu-waktu saja.

Adapun keadaan murid Madrasah ini sebagai berikut:

TABEL VI

KEADAAN MURID MADRASAH TSANAWIYAH AT TAUFIQ
TAHUN 1982-1987

No.	Tahun Ajaran	Jumlah Murid		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	1982-1983	33	68	101
2.	1983-1984	24	49	73
3.	1984/1985	23	48	72
4.	1985-1986	26	63	89
5.	1986-1987	25	76	101

Sumber data: Dokumentasi keadaan murid Madrasah Tsanawiyah At Taufiq tahun 1987

TABEL VII

KEADAAN MURID MADRASAH ALIYAH AT TAUFIQ
TAHUN 1986/1987

No.	Jenis Kelamin	Kelas I	Kelas II	Kelas III	JT
1.	Laki-laki	8	7	2	17
2.	Perempuan	12	14	11	37

Sumber data : Dokumentasi Keadaan Murid Madrasah Aliyah At Taufiq tahun 1987.

TABEL VIII

KEADAAN GURU MADRASAH DAN ALIYAH AT TAUFIQ

No.	Nama Guru	Golongan	Jabatan	Pendidikan
1.	H. St. Salehah Ribi.	II/d	Kep. Madrasah.	Sarmud Un zal
2.	Abd. Latif H. BA	II/d	Sekretaris (dan wkl ke las.	s d a
3.	Murtina Dai BA	II/d	Bendahara & wali ke- las.	Sarmud Pare- Pare.
4.	H. St. Saifah BA	II/d	Bag. Kuriku- lum/	Sarmud Un zal.
5.	M. Idris AN	II/d	Urs. Kesis- waan & wali. kelas.	PGAN Pare- Pare.
6.	St. Hatijah Upo	II/c	Humas & wal li kis	Sarmud Un zal.

Sumber data: Dokumentasi Keadaan guru Madrasah At Taufiq Pekkae tahun 1987.

4). Madrasah Ibtidiyah At Taufiq Pekkae.

Madrasah Ibtidiyah ini berdiri sejak tanggal 1 Januari 1968. Madrasah ini bersifat swasta penuh dan bernaung dibawah Yayasan at Taufiq. Sejak didirikannya aktif menerima siswa sampai sekarang dan berhasil menamatkan murid sebanyak 277 orang. Madrasah ini bertempat di Kelurahan Lalolang Kec. Tanete Rilau, telah memiliki gedung sendiri yang dananya bersumber dari swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah. Sejak tahun 1980 madrasah ini berturut-turut mendapat dana rehabilitasi dari pemerintah sampai tahun 1985, jadi sudah 6 kali dan keseluruhan dana tersebut sekitar 14 juta rupiah. Bantuan yang demikian itu tidak disiapkan oleh pengurus dan pembina madrasah itu, sehingga hasilnya dapat

dilihat bahwa satu-satunya madrasah yang ada di kecamatan Tanete Rilau yang memiliki gedung berlantai 2 (dua) walaupun belum permanen.

Berikut ini penulis memberikan gambaran mengenai keadaan guru pengajar dan keadaan murid pada madrasah tersebut:

TABEL IX

KEADAAN GURU MADRASAH IBTIDAYAH AT TAUFIQ
PEKKAE TAHUN 1987

No.	Nama Guru	Jabatan	Gol.	Pendidikan
1.	M. Yahya L. BA	Papinan	II/b	Sarmud UNIZAL
2.	H. St. Nadirah	Gr. Agama	II/d	PGAN 6 Th.
3.	H. St. Bungawati	sda	II/d	PUSN 6 Th.
4.	St. Zainab, BA	sda	IIId	Sarmud STIS
5.	St. Rahmaniah	sda	II/c	PGAN 6 Th.
6.	H. St. Maemunah M BA.	sda	II/b	Sarmud Unizal

Sumber data: Dokumentasi Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah AtTaufiq Pekkae Tahun 1987

TABEL X

KEADAAN MURID MADRASAH IBTIDAYAH AT TAUFIQ
PEKKAE TAHUN 1982-1987

Th. Ajaran	82-83	83-84	84-85	85-86	86-87
LI	4	5	10	7	8
Kelas I	10	8	9	10	12
Jl	14	13	19	17	20
LI	9	4	5	9	5
KLS II	8	10	8	9	12
Jl	17	14	13	18	17

1	L	5	1	9	1	2	1	4	1	9	1	
1	KLS III	P	5	1	8	1	12	1	9	1	11	1
1		J	19	1	17	1	14	1	13	1	20	1
1		L	6	1	5	1	9	1	2	1	4	1
1	KLS IV	P	6	1	5	1	8	1	13	1	11	1
1		J	12	1	10	1	17	1	15	1	15	1
1		L	7	1	6	1	6	1	8	1	2	1
1	KLS V	P	9	1	6	1	5	1	8	1	12	1
1		J	16	1	12	1	11	1	16	1	14	1
1		L	8	1	7	1	6	1	6	1	8	1
1	KLS VI	P	10	1	10	1	5	1	5	1	9	1
1		J	17	1	17	1	11	1	11	1	17	1

Sumber data : Dokumentasi Kadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Pekkae AT Taufiq tahun 1987.

5 } Madrasah Ibtidaiyah DDI BottoE

Madrasah ini berdiri tanggal 1 Januari 1968 bersama dengan didirikannya madrasah Ibtidaiyah At Taufiq Pekkae atas persatuan masyarakat setempat. Pada mulanya muridnya belajar dibawahkolong saja, setelah mendapat bantuan dari pemerintah pada tahun 1972, maka dibangunlah gedung yang semi permanen dengan 3 lokal. Sampai sekarang gedung tersebut telah digunakan sebagai tempat belajar dengan baik. Terakhir sekolah/madrasah ini mendapat bantuan pada tahun 1982 dari pemerintah.

Adapun keadaan tenaga pengajar dan murid dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XI

KEADAAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DDI BOTTOE

No.	Nama Guru	Gol.	Jabatan	Pendidikan
1.	M. Arsyad BA	II/d	Kep. Madra- sah.	Saraud Unizal
2.	St. Fainah	II/c	wakil/gr.	PGAN 1970
3.	St. Syamhariyah	II/b	Gr. Bantu	PGAN
4.	St. Tuhfab	IIa	sda	SNP 1970
5.	St. Aisyah	II/d	sda	sda
6.	St. Hafshah	II/c	sda	sda

Sumber data: dokumentasi Keadaan guru Madrasah Ibtidaiyah DDI Bottoe

TABEL XII

KEADAAN MURID MADRASAH IBTIDAIYAH DDI BOTTOE
TAHUN 1982-1987

No.	Tahun Ajaran	Jumlah Murid		Jumlah Total
		Lk-2	PR	
1.	1982-1983	39	46	85
2.	1983-1984	40	49	89
3.	1984-1985	39	46	85
4.	1985-1986	40	57	97
5.	1986-1987	42	47	89

Sumber data: Dokumentasi Keadaan Murid Madrasah Ibtidaiyah DDI Bottoe

6) Madrasah Ibtidaiyah At Taufiq Palanro

Madrasah ini didirikan pada tanggal 2 Februari 1967.

Dalam perjalanannya hingga sekarang telah memiliki gedung sendiri dan mengasuh murid 151 orang dengan enam kelas. Madrasah ini sudah tiga kali mendapat bantuan dari pemerintah, guna memperbaiki fisik sekolah.

Untuk melihat keadaan guru dan murid dibawah ini penulis mencantumkan tabel sebagai berikut :

TABEL XIII.

KEADAAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH AT TAUFIQ
PALANRO TAHUN AJARAN 1986/1987

No. §	Nama Guru.	Gol	Jabatan	Pendidikan
1	Muhammad Amin Dahlan	II/a	Kep. Mad.	Sarmud Unizal.
2	St. Rabinah	II/b	Gr. Bantu	PGAN.
3	St. Rachang	II/c	sda	sda
4	St. Hasdanah	II/c	sda	sda
5	St. Rosmah	II/c	sda	sda

Sumber data: Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah At-Taufiq Palanro, tahun 1987.-

TABEL XIV

KEADAAN MURID MADRASAH IBTIDAIYAH AT-TAUFIQ
PALANRO TAHUN 1982 - 1987 .-

Kelas	Th. Ajaran	Th. Ajaran				
		82-83	83-84	84-85	85-86	86-87
I	L	15	22	12	12	10
	P	19	28	22	15	18
	J	34	40	34	27	28
II	L	15	9	15	12	18
	P	16	19	13	14	15
	J	31	28	28	26	33
III	L	8	13	10	16	9
	P	12	10	19	11	15
	J	20	23	29	27	24

		1	2	3	4	5	6
IV	L	1	12	6	12	7	17
	P	9	4	11	12	19	12
	J	21	17	24	26		29
V	L	6	13	5	11		6
	P	14	9	11	11		19
	J	20	22	16	22		23
VI	L	8	6	14	5		11
	P	5	10	9	11		10
	J	13	16	23	16		21

Sumber data : Dokumentasi keadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah At-Taufiq Palanro, tahun 1987.-

7) Madrasah Ibtidaiyah DDI Pancana.

Madrasah ini berdiri sejak tanggal 2 januari 1969. Madrasah ini berstatus swasta penuh dan bernaung dibawah Yayasan DDI. Sejak didirikannya aktif menerima murid sampai sekarang dan telah berhasil menamatkan murid sejumlah 82 orang.

Berikut ini penulis berikan gambaran tentang tenaga pengajar dan keadaan murid sebagai berikut :

TABEL XV

KEADAAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DDI PANCANA

No.	Nama Guru	Jabatan	Golongan	Pendidikan
1	Mansur S.	Kep. Mad.	II/c	PGAN
2	Muh. Tang. M	Gr. agama	II/b	PGAN
3	H. St. Hamidah	sda	II/b	PGAN
4	St. Aisyah S.	sda	II/a	PGAN
5	St. Rohani G	sda	II/a	PGAN
6	St. Johrah	sda	I/c	PGAN

Sumber data : Dokumentasi Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah DDI Pancana tahun 1987.-

Karena pada madrasah tersebut tidak terperinci data menurut kelas, maka berikut ini penulis hanya memberikan data perbandingan keadaan murid secara keseluruhan mulai dari tahun 1982 - 1987, sebagai berikut :

TABEL XVI

KEADAAN MURID MADRASAH IBTIDAIYAH DDI
- PANCANA TAHUN AJARAN 1982-1987

No	Tahun Ajaran	Jumlah siswa		
		laki-laki	perempuan	Jumlah
1.	1982 - 1983	53	37	90
2.	1983 - 1984	53	41	84
3.	1984 - 1985	51	38	89
4.	1985 - 1986	49	41	89
5.	1986 - 1987	46	38	84

Sumber data : Dokumentasi Keadaan Murid Madrasah Ibtidaiyah DDI Pancana Tahun Ajaran 1987.

8) Madrasah Ibtidaiyah At-Taufiq Maralleng.

Madrasah ini didirikan pada tanggal 1 Agustus 1964. Dalam perjalannya hingga sekarang telah memiliki gedung sendiri yang terdiri dari tiga Lokal. Sejak didirikannya Madrasah ini telah empat kali mendapat bantuan dari pemerintah. Bantuan tersebut digunakan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan pada bagian yang rusak, sekarang Madrasah ini semi permanen.

Keadaan guru dan siswa pada Madrasah ini dapat dilihat pada Tabel berikut :

TABEL XVII

KEADAAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
AT TAUFIQ MARELLANG TH. 86/87

No.	Nama Guru	Jabatan	Gol	Pendidikan
1.	Mursalin Khaliq	Kep. Mad.	II/b	PGAN 6 Th
2.	St. Nagawati	Wakil	II/c	sda
3.	H. St. Naisen	Gr. bantu	II/c	sda
4.	St. Rapiah	sda	II/b	sda
5.	St. Asia B.	sda	I/d	sda

Sumber data : Dokumentasi keadaan guru Madrasah Ibtidaiyah At-Taufiq Marellang tahun 1987.

TABEL XVIII.

KEADAAN MURID MADRASAH IBTIDAIYAH AT-
TAUFIQ MARELLANG TAHUN 1982 - 1983

Kelas	Th. Ajaran	82-83	83-84	84-85	85-86	86-87
I	L	12	15	13	24	24
	P	18	16	22	19	19
	J	30	31	35	43	43
II	L	13	14	13	11	24
	P	11	23	11	21	14
	J	24	37	24	32	38
III	L	8	16	9	14	5
	P	18	11	20	12	17
	J	26	27	29	26	22
IV	L	8	8	16	9	13
	P	19	19	15	20	10
	J	27	27	31	29	23
V	L	7	6	7	16	7
	P	4	10	13	12	18
	J	11	16	20	28	25
VI	L	8	4	5	6	16
	P	7	5	15	12	12
	J	15	9	20	18	28

Sumber data : Dokumentasi keadaan murid Madrasah Ibtidaiyah At-Taufiq Marellang thn. 1987.-

9) Madrasah Ibtidaiyah DBI Maddo.

Madrasah ini didirikan oleh masyarakat melalui organisasinya yaitu DDI dengan pimpinan Abdurrahman BA, kemudian oleh pemerintah ditetapkan tanggal berdirinya yaitu 5 Januari 1972. Kini Madrasah ini telah memiliki gedung sendiri yang permanen, terdiri dari enam lokal. Tetapi pada tanggal 1 Oktober 1982 Pimpinan tersebut di atas diganti oleh Sulaeman Enong BA, hingga sekarang. Sejak berdirinya madrasah ini telah tiga kali mendapat bantuan Rehabilitasi oleh pemerintah.

Kedaaan guru dan murid dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XIX.

KEADAAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
DDI MADDO TAHUN AJARAN 86/87

No.	Nama Guru	Jabatan	Gol	Pendidikan
1	Sulaeman Enong	Kep. Mad.	II/c	Sarmud Unisal.
2	St. Rosnaeni	Gr. Agama	II/b	PGAN
3	St. Saimeh	sda	II/d	PGAN
4	Harika	sda	II/b	PGAN
5	Fatmawati Rauf	sda	II/c	PGAN

Sumber data : Dokumentasi keadaan guru Madrasah Ibtidaiyah DDI Maddo tahun 1987 .-

TAHSEL XX.

KEADAAN MURID MADRASAH IBTIDAIYAH DDI
TAHUN AJARAN 1986 / 1987

No.	Murid Yang Aktif	Jumlah	Keterangan
1.	Laki-laki	39	
2.	Perempuan	36	
J u m l a h		75	

Sumber data : Dekumentasi keadaan murid Madrasah Ibtidaiyah DDI Naddo tahun 1987.-

Dari hasil penelitian penulis, bila dilihat dari segi jumlah madrasah yang ada sangat menggembirakan, akan tetapi bila dilihat dari segi kualitatif maka disini terdapat kekurangan-kekurangan. Semua kekurangan kekurangan itu adalah sangat berpengaruh dalam pengembangan lembaga-lembaga Pendidikan Islam. Selain itu minat murid-murid memasuki lembaga Pendidikan Islam kurang memuaskan. Oleh karena itu untuk mencapai hasil yang diinginkan maka disusunlah program Pendidikan agama yang memungkinkan siswa mengenal, memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Sehingga ketakwa-an sebagai hasil dari segala tingkah laku belajar itu dapat menyatuh dengan kepribadian siswa serta tercermin dalam prilakunya sehari-hari.

Adapun mengenai kurikulum dan pelaksanaannya dapat ditorangkan disini bahwa pada masa lalu kurikulum dianggap identik dengan "COURSE OF STUDY" (rencana pelajaran)

yang berisi sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus dipelajari oleh anak didik selama bersekolah. Tapi masa sekarang ini telah disepakati bahwa kurikulum itu mencakup semua pengalaman anak didik dibawa bimbingan sekolah.

Maka dalam hal ini kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman belajar yang direncanakan dan diorganisir untuk dilakukan dan dialami oleh anak didik agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Jadi dalam pelaksanaannya dengan muda akan dapat digunakan sebagai data bagi kegiatan perencanaan dan pengembangan kurikulum.

Pada dasarnya kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat dalam peningkatan hasil pendidikan yang hendak dicapai. Oleh karena itu pembaharuan kurikulum atau rencana pelajaran agama Islam dimaksudkan agar supaya pada murid-murid itu jangan diberi pelajaran agama yang dari sudut paedagogis tidak dapat dipertanggung jawabkan. Dari itu kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang mempunyai tenaga-tenaga Paedagogis yang cukup harus memberi persetujuan sebelum rencana pelajaran itu ditetapkan. Hal ini sama sekali tidak bermaksud mengurangi kedaulatan dari pada agama. Malahan dapat diharapkan, bahwa bantuan kementerian PP dan K ini akan mempermudah perkembangan pendidikan agama.

Oleh karena tenaga-tenaga akademik kurang, maka perlu diberikan petunjuk-petunjuk agar supaya pelaja-

ran-pelajaran yang diberikan oleh guru-guru mereka di - lihat dari sudut Paedagogis dapat dipertanggung jawabkan dan tidak merugikan perkembangan kecerdasan murid-murid.

Dengan jalan demikian, maka Madrasah-madrasah swasta khususnya di Kecamatan Tanete Rilau memakai kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Agama ditambah mata pelajaran yang ditetapkan oleh Yayasan. Tegasnya bahwa kurikulum madrasah berdasarkan SKB ini sebagaimana halnya kurikulum madrasah yang berjalan selama ini tidak mengurangi porsi pelajaran pelajaran agama. Namun yang ditingkatkan adalah pemantapan isi pelajaran agama serta peningkatan latihan dan pengamalan pelajaran agama diluar pelajaran Kurikuler.

Dengan adanya SKB itu tentu harus diusahakan bagaimana jalan yang terpendek untuk memberikan esensi agama Islam yang cukup dengan tidak mengurangi pelajaran agama yang pokok yang sudah diberikan selama ini. Begitu pula bagaimana mengintensifkan pelajaran umum sehingga standar yang ditentukan adalah sama sepenuhnya dengan mata pelajaran umum disekolah umum.

Terlepas dari ada tidaknya SKB tersebut, langkah ini memang harus segera diambil sebab fakta dan data menunjukkan bahwa mutu dari sebagian besar madrasah-madrasah memang sangat menurun. Baik dalam mata pelajaran agama dan bahasa Arab lebih-lebih mata pelajaran umum.

BAB IV

PASANG SURUT PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Faktor Yang Mendukung.

Bilamana penulis kembali memperhatikan uraian pada Bab yang lalu bahwa perkembangan pendidikan Islam senantiasa mengalami perubahan untuk maju. Ini terbukti adanya pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan dan menumbuhkan berkembangnya perguruan-perguruan swasta serta memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan. Tetapi perlu disadari bahwa usaha tersebut dapat dikatakan belum setaraf dengan bantuan yang diberikan kepada lembaga pendidikan umum secara keseluruhan, karena dana yang tersedia terbatas dan semakin bertambahnya anak-anak yang memerlukan pendidikan.

Sebagaimana diketahui bahwa sebenarnya pada tahun 1975, telah dikeluarkan SKB tiga menteri yang mengatur tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah yang diharapkan dalam waktu yang tidak terlalu lama, Eksistensi madrasah sebagai sumbangan pendidikan dalam masyarakat akan lebih mantap dan kuat karena pengetahuan umum pada madrasah-madrasah tersebut akan lebih meningkat serta tersedianya fasilitas dan peralatan yang lebih baik dari pada waktu sebelum keluarnya SKB tiga Menteri.

Kalau harapan tersebut sampai saat ini belum meng-
 buahkan hasil-hal sebagaimana yang diharapkan, memang di-
 dalam sangat perlu untuk segera berusaha melakukan pen-
 laihan kembali serta pemikiran yang mendalam tentang pe-
 laksanaan SKB tiga Menteri selama ini, sehingga dapat
 ditentukan pola pembinaan yang lebih berdaya guna dan
 berhasil guna.

Untuk itu maka sepanjang yang menyangkut tugas
 Departemen dalam Negeri perlu memperhatikan ketentuan-
 ketentuan dalam SKB tiga Menteri tersebut sebagai beri-
 kut :

1. Pasal 4 ayat 3 menyebutkan bahwa pembinaan dan pe-
 ngawasan mutu mata pelajaran umum pada madrasah -
 dilakukan oleh Menteri P dan K bersama-sama Men-
 teri agama dan Menteri Dalam Negeri.
2. Pasal 5 menyebutkan :
 - a. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada
 madrasah, Pemerintah memberi bantuan ;
 - 1) Dibidang pengajaran umum
 -Pengadaan buku-buku mata pelajaran pokok dan
 alat Pendidikan lainnya.
 - 2) Dibidang pengajar
 -Penataran dan perbantuan pengajar
 - 3) Dibidang Sarana Fisik
 -Pembangunan gedung sekolah
 - b. Pelaksanaan bantuan yang dimaksud dalam ayat 1
 diatas, diatur bersama oleh Menteri Agama dan -
 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri
 Dalam Negeri. 1.

SKB tiga Menteri ini selanjutnya memuat penegasan ten-
 tang tanggung jawab fungsional Departemen Agama sebagai
 pengelola madrasah, memuat pula hal-hal yang fundamen-
 tal bagi peningkatan mutu madrasah dan persiapan masa de-
 pan generasi Islam.

¹ H. M. Djamil Latif, SH., Hispanan Peraturan-Peraturan
 Tentang Pendidikan Agama, Diterbitkan Oleh, Dirpendais -
 pada sekolah Muhammadiyah Negeri, (Jakarta: 1983) h. 87 - 88.-

Adapun ciri-ciri baru yang dikandung dalam SKB tiga Menteri tersebut ialah :

- a. Peningkatan tujuan Internasional madrasah dalam rangka pendidikan dan usaha mencerdaskan bangsa yang menempatkan madrasah sebagai lembaga pendidikan Nasional dengan kurikulum pelajaran dasar agama Islam disamping pelajaran umum.
- b. Penyesuaian dan persamaan Ijazah civic efek Ijazah madrasah dengan sekolah umum yang setingkat.
- c. Peningkatan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah untuk menyempurnakan tenaga guru-guru, kurikulum, prasarana dan peralatan pendidikan sesuai dengan bidangnya.

Selain bantuan dari pemerintah, kesadaran masyarakat sudah mulai memperhatikan lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan dikeluarkannya SKB tiga Menteri tersebut. Oleh karena adanya penyesuaian dan persamaan Ijazah,

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Kecamatan Tanete Rilau Penulis telah mengadakan wawancara dengan semua kepala-kepala madrasah masing-masing dan membina Yayasan serta pemuka agama, pada umumnya memberikan argumentasi hampir sama sehingga penulis mengambil dua diantaranya untuk mewakili secara keseluruhan.

Menurut Sulaeman Wahid sebagai Panitia Pembangunan Madrasah Ibtidaiyah DDI Pancana, ada beberapa cara yang ditempuh sehingga Madrasah itu sampai sekarang masih tetap dibanjiri oleh murid/siswa diantaranya :

1. Memberikan motivasi mengenai pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak, hal ini dilakukan jika di daerah itu dilaksanakan perayaan upacara keagamaan dan acara-acara lain yang banyak dihadiri oleh masyarakat. Hasilnya memang memuaskan, dimana sebagian masyarakat memasukkan anak-anak nya ke Madrasah itu.
2. Mengadakan kerjasama dengan kepala Sekolah Dasar Negeri yang ada di wilayah itu dalam hal penerimaan siswa baru pada tahun ajaran 2

Kemudian H. St. Shaleha Ribl BA, Kepala Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah At-Taufiq PekkaE, menambahkan bahwa faktor yang turut menunjang pelaksanaan pendidikan adalah :

1. Adanya bantuan guru dari Departemen Agama.
2. Adanya Swadaya masyarakat melalui Zakat, Infaq.
3. Bantuan dari rekan-rekan pengurus dan eks siswa Madrasah tersebut yang sudah mempunyai pekerjaan baik yang bertempat tinggal di wilayah tersebut - maupun yang ada diluar daerah, seperti Balikpapan Irian Jaya dan sebagainya. 3

Dari kedua hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Masyarakat sudah menyadari pentingnya pendidikan Islam untuk menanamkan dan memberikan pendidikan agama bagi anak-anaknya sebagai pelanjut generasi Islam yang akan datang.
1. Dewasa ini pemerintah mulai memperhatikan sekolah - sekolah madrasah swasta dengan adanya SKB tiga menteri tersebut dalam peningkatan mutu pendidikan pada madrasah serta memberikan bantuan tenaga guru dan bantuan dana se cukupnya baik dari Departemen-Departemen maupun dari Yayasan sendiri.

²Sulaeman Wahid, Ketua Panitia Pembangunan Madrasah Ibtidaiyah DDI Pancana, Wawancara, Tgl. 28 Maret 1987.-

³H. St. Shaleha Ribl, BA, Kepala M. Ts/M. Aliyah At-Taufiq PekkaE, Wawancara, Tgl. 2 April 1987.-

Jadi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab Departemen Agama berusaha memberikan patokan dasar bagi sekolah-sekolah Islam/Madrasah yang beraneka ragam itu, usaha tersebut diantaranya memberikan bimbingan dalam hal penyusunan kurikulum, mengadakan penataran-penataran dan menciptakan hubungan timbal balik antara Departemen Agama dan pengasuh lembaga-lembaga swasta.

B. Faktor Merugikan/Penghambat.

Setelah penulis menguraikan faktor-faktor yang menunjang pelaksanaan pendidikan Islam namun tidak dapat dilupakan adanya faktor yang merugikan. Sebab keberhasilan suatu usaha sangat ditentukan oleh kemampuan kita untuk mempergunakan secara efektif faktor yang menunjang itu dan mengatasi faktor-faktor yang merugikan sekecil mungkin.

Berikut ini penulis mengemukakan beberapa faktor yang merugikan berdasarkan hasil pengamatan langsung dan hasil wawancara dengan kepala-kepala sekolah dan panitia panitia pembangunan Madrasah, maka dapatlah dikemukakan beberapa faktor yang dirasakan menghambat perkembangan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam di Kecamatan Tangte Rilau, antara lain :

1. Adanya pengaruh lingkungan atau pandangan masyarakat yang lebih berorientasi kepada sejauh mana suatu lembaga pendidikan dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi anak-anaknya setelah menamatkan pelajarannya. Dalam hal ini pendidikan usuliah yang dapat menjamin terpenuhinya

pandangan tersebut, bukanlah pendidikan Islam.

2. Adanya faktor anak.

Anaka sendiri memang lebih tertarik memasuki pendidikan umum disebabkan karena selain orang tuanya memberikan dorongan juga terjadinya saling pengaruh antara anak-anak itu sendiri yang memang lebih banyak memasuki pendidikan umum. Menurut Syamsuddin I, BA. bahwa :

Sebenarnya di daerah ini pada umumnya atau mayoritas beragama Islam, namun salah kendala yang dirasakan merupakan penghambat perkembangan pendidikan Islam adalah adanya guru-guru agama yang lebih senang memasukkan anaknya ke sekolah umum, pada hal seharusnya merekalah yang menjadi contoh bagi masyarakat sekitarnya.⁴

Dari adanya pengakuan seperti diatas menimbulkan kesan bagi masyarakat bahwa sedangkan guru-guru agama sendiri lebih senang memasukkan anaknya ke sekolah umum, apalagi masyarakat lainnya. Tentulah hal semacam ini menimbulkan pertanyaan bagi masyarakat, mengapa hal itu dilakukan ? Dan mereka "Masyarakat" akan meraba-raba sendiri jawabannya. Mungkin kalau di sekolah agama sukar untuk lanjut, pelajarannya rendah, sulit mendapatkan pekerjaan, dan sebagainya. Pada semua ini sudah diatur dalam SKB tiga Menteri.

3. Adanya perubahan nilai dalam masyarakat akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan Teknologi.

Kemajuan ilmu dan Teknologi memang membantu manusia lebih mampu untuk menguasai dan mengolah alam dengan segala potensinya, tetapi tanpa kemampuan manusia mengem-

⁴ Syamsuddin I, BA. Tokoh Masyarakat, Pekka, Wawancara, Tel. 3 April 1987.-

dalikan diri kemajuan yang telah dicapai akan mengancam dan membahayakan diri sendiri.

Akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan Teknologi timbullah perubahan sosial dalam masyarakat yang lebih berorientasi pada kehidupan yang serba materialistis yang dengan sendirinya hal yang demikian condron untuk mengenyampingkan hal-hal yang berdimensi Relegius. Akibatnya anak tidak tertarik masuk pada lembaga Pendidikan Islam, sebab menurut anggapannya tamatan sekolah agama sulit mendapatkan kerja, kecuali kembali jadi khatib dan sebagainya.

4. Adanya guru melaksanakan sistem pengajaran dan penyajian dalam pelaksanaan Pendidikan Islam belum bisa diandalkan sesuai dengan metodologi dan teknis pedagogis yang semestinya. Serta guru menggunakan cara mengajar dan mendidik yang tepat maka dengan sendirinya murid agak sulit untuk memahami bahan pelajaran yang disajikan kepadanya. Apalagi jumlah tenaga guru sangat terbatas baik guru yang berstatus pegawai negeri maupun honorer.

Adapun guru-guru pemerintah itu, menurut ketentuan Departemen Agama adalah hanya lima puluh persen (50%) dari seluruh kebutuhan guru, selebihnya merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan masing-masing. Maka diainilah perlunya penambahan tenaga guru untuk menutupi kekurangan-kekurangan tersebut, sebab semua kekurangan itu adalah sangat berpengaruh dalam pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Sebagaimana telah diungkapkan dari salah satu Kepala Sekolah Madrasah diantaranya, M. Yahya L BA, menjelaskan bahwa yang merupakan hambatan perkembangan pendidikan Islam adalah :

1. Tenaga guru yang masih kurang.
2. Alat Mobiler⁵.

Disini dia membandingkan antara banyaknya bidang studi yang diajarkan dan jumlah guru yang ada serta bidang keahliannya masing-masing. Pada umumnya tenaga pengajar untuk pelajaran umum dimadrasah-madrasah belum mencapai atau menutupi kekurangan tersebut. Maka guru-guru agama atau guru-guru lain yang dianggap bisa diserahi tugas itu walaupun mereka kurang berkompoten untuk bidang tersebut, misalnya untuk bidang studi matematika, IPA, Olahraga dan sebagainya. Dimana mata pelajaran itu sebaiknya guru semendangnya harus mengajarkannya.

Pada hal mata pelajaran-mata pelajaran itu merupakan mata pelajaran-pokok yang dbanyak yang membantu anak jika lanjut disekolah umum akibatnya anak tertinggal dari teman-temannya untuk bidang studi itu. Demikian pula halnya alat Mobiler juga dibutuhkan di Madrasah-Madrasah untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar (PBM) disekolah.

⁵M. Yahya L. BA., Kepala Madrasah Ibtidaiyah At-Taufiq PekkaB, Wawancara, Tgl. 1 April 1987.-

Menurut Pengakuan salah seorang guru Madrasah Ibtidaiyah At-Taufiq, Pekkas, mengatakan "Alat mobiler sangat pa⁶ saat sekarang ini belum mencukupi sebagai mana yang diharapkan".⁶

Dilain pihak mereka menambahkan bahwa selain alat mobiler yang belum lengkap juga masalah gedung sekolah sangat terbatas sehingga batasan anak dalam belajar tidak sesuai apa yang diharapkan, maksudnya gedung sekolah itu sempit untuk menerapkan atau menyajikan pelajaran pada siswa.

Pada umumnya sekolah/Madrasah di Kecamatan Tanete Rilau mempunyai tiga lokal sebagian ditempati untuk perkantoran dan sebagiannya sebagai tempat belajar, akibatnya kelancaran perkembangan pendidikan Islam tidak akan mencapai target yang telah ditetapkan dan harapan kita terhadap murid kurang memuaskan atau tidak memenuhi sas⁶ rannya.

Demikianlah, identifikasi problema pendidikan agama yang dihadapi dewasa ini dan sebagai hasil penyelidikan penulis, apa yang telah diungkapkan diatas memang benar agar dapat lebih menyadarkan akan keritis dan seriusnya masalah ini disatu pihak dan dominannya pendidikan agama dilain pihak dalam keseluruhan pembinaan umat maupun pembinaan bangsa. Sebab sementara ahli menilai bahwa

⁶ Abdullah B. Guru agama Madrasah Ibtidaiyah At-Taufiq, Pekkas, Wawancara, tgl. 1 April 1987.-

lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah tinggal satu - satunya harapan untuk kemandirian eksistensi hari depan masyarakat Islam.

Justeru itu penulis akan mengemukakan metode-metode/usaha-usaha memperbaiki problema tersebut. Telah dicoba untuk dipecahkan untuk pemerintah cq. Departemen Agama dalam repelita pertama dan repelita kedua antara lain :

1. Penataran tenaga-tenaga teknik termasuk penilik dan guru-guru agama, meskipun masih dalam pelumpe yang relatif kecil dibanding dengan jumlah tenaga yang harus ditatar.
2. Melengkapi prasarana dan sarana berupa gedung sekolah serta alat-alat praga, keterampilan meskipun jumlahnya masih sangat minim.
3. Memberikan buku-buku pedoman untuk guru serta untuk murid, buku-buku pelajaran dalam sangat terbatas.
4. Inovasi kurikulum serta metodologi pendidikan - juga telah dirintis melalui pengembangan sistem pendidikan agama dan proyek peningkatan mutu pendidikan agama disekolah umum yang hasilnya akan dijadikan pola baru bagi pengembangan pendidikan agama selanjutnya.
5. Sentiasa mendorong lembaga-lembaga pendidikan agama swasta untuk mengembangkan daya cipta dan karsa dalam usaha mengembangkan pendidikan agama sejalan dengan pola pendidikan Nasional.
6. Memberikan Motivasi kepada masyarakat agar meningkatkan kesediaan dan kemampuan saling bantu membantu antara pelaksanaan pendidikan agama disekolah/madrasah, dimasyarakat (misalnya melalui kepramukaan) dan dikeluarga. 7

Khusus untuk madrasah usaha pemecahannya dilakukan melalui keputusan bersama tiga Menteri. Yaitu Menteri agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri tentang peningkatan mutu pendidikan pada

⁷ H. M. Arifin H. Ed. Hubungan Timbal Balik Pendidikan agama dilingkungan sekolah dan keluarga, (Cat. IV. Jakarta: Bulan Bintang 1976) h. 20-21, -

Madrasah penulis telah menjelaskan pada sub bab yang lalu.

Kesemuanya ini bertujuan agar guru-guru memiliki kemampuan yang mantap untuk melaksanakan tugas sebagai Pendidik.

C. Prospek Masa Depan

Pada hakekatnya Pendidikan adalah modal yang terakhir dan satu-satunya tumpuan harapan bagi kehidupan umat dimasa yang akan datang.

Untuk melihat prospek pelaksanaan pendidikan Islam di Kecamatan Tanete Rilau, penulis akan melihat akan perkembangannya dari tahun ketahun yang meliputi kecenderungan penerimaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, dan dana serta dukungan masyarakat. Berikut ini akan dikemukakan keadaan pelaksanaan pendidikan Islam di Kecamatan Tanete Rilau sebagai Rekomendasi yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian.

1. Kecendrungan penerimaan siswa.

Dari uraian pada bab yang lalu telah ditunjukkan mengenai data-data mengenai penerimaan siswa pada masing masing madrasah yang menjadi sampel untuk lima tahun ajaran, mulai tahun ajaran 1982/1983 sampai tahun 1986/1987.

Tabel itu memberikan gambaran bahwa penerimaan siswa pada madrasah-madrasah dari setiap tahunnya pasang surut. Hal ini antara lain mungkin disebabkan oleh faktor-faktor kurangnya anak usia sekolah yang masuk sekolah

pada tahun ajaran mulai berjalan.

Namun bila kita perhatikan secara seksama bahwa dalam keadaan bagaimana pun belum pernah ada Madrasah yang sama sekali tidak menerima siswa untuk tahun ajaran tertentu walaupun harus diakui bahwa kadang tidak lebih dari sepuluh murid. Sedangkan hal ini memberikan konsekuensi bahwa Madrasah-Madrasah di Kecamatan Tanete Rilau masih mempunyai harapan yang cukup baik asalkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi perkembangannya dapat berfungsi sebagai mana mestinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mursalin Chalik (Kepala Madrasah Ibtidaiyah At-Taufiq Maralleng) memberikan penjelasan bahwa ;

Jika memperhatikan jumlah siswa yang masuk ke Madrasah dari tahun ketahun khususnya kepada Madrasah yang dibinanya, maka masa depan ini cukup cerah tapi itu baru satu patokan, namun banyaknya siswa yang diterima menjadi tolak ukur bagi setiap sekolah. 8

2. Keadaan sarana dan prasarana serta dana.

Telah dijelaskan pada sekian ini bahwa pada umumnya Madrasah-Madrasah di Kecamatan Tanete Rilau masing-masing mempunyai alat perlengkapan seperti gedung, bangku, meja, papan tulis dan alat pra-ga yang sederhana, bahkan ada diantaranya alat perlengkapan yang minim sekali. Namun sarana dan prasarana masih jauh dari memadai.

Ditinjau dari proses pendidikan dan didukung oleh sarana dan prasarana yang dimiliki, maka proses belajar

⁸ Mursalin Chalik, Kepala Madrasah Ibtidaiyah At-Taufiq Maralleng, Wawancara, tgl 29 Maret 1987.-

menajar disekolah tetap dilaksanakan. Perlu dijelaskan bahwa untuk pengadaan sarana dan prasarana yang lebih untuk penyelenggaraan pendidikan disekolah dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Namun dana yang berasal dari sumbangan pemerintah maupun yang bersumber dari swadaya masyarakat akhir-akhir ini tidak mudah diperoleh.

3. Dukungan masyarakat.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan jika-lau ingin mendirikan satu sekolah/Madrasah adalah lokasinya yang harus strategis, artinya mudah dijangkau oleh masyarakat, baik dengan kendaraan maupun dengan berjalan kaki. Berarti pula harus berada ditengah-tengah masyarakat rasul yang bukan tak mungkin warga masyarakat itu memiliki watak dan kraktek yang beraneka ragam coraknya.

Dengan demikian secara psikis sosialis, maka Madrasah itu harus pandai membawa diri ditengah-tengah masyarakat. Hal ini memberikan konsekwensi bahwa agar sekolah itu dapat bertahan, maka harus mendapat dukungan positif dari warga masyarakat setempat baik material maupun spritual. Ini akan terwujud jika guru-guru mampu menjalin kerja sama yang baik dengan warga masyarakat itu sendiri.

Dari hasil observasi penulis dapatlah diberikan gambaran bahwa masyarakat Kecamatan Tanote Rilau sejak dahulu memang sudah menyadari betapa pentingnya pendidikan khususnya pendidikan agama dalam usaha memajukan kesejahteraan warganya. Sebelum majunya lembaga pendidikan

umum didaerah ini, masyarakat Tanete Rilau sepenuhnya menggantungkan harapan ppada madrasah-madrasah yang ada sebagai tempat untuk memperoleh pendidikan formal. Namun sikap demikian itu nampaknya mencapai titik balik dimana warga masyarakat itu sendiri ada yang masih mengutamakan memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan agama Islam dan ada yang sama sekali tidak ingin jika anaknya masuk ke lembaga pendidikan tersebut dengan alasan tertentu.

Salah seorang warga masyarakat yang belum ada se orang pun anaknya yang masuk pada lembaga pendidikan agama khususnya pada Madrasah mengatakan bahwa :

Lulusan sekolah agama sulit untuk mendapatkan lapangan kerja dibidang pemerintah, hal ini terbukti dengan banyaknya lulusan lembaga pendidikan agama Islam yang menganggur, sampai kini belum kerja.⁹

Pernyataan tersebut membuktikan masih terdapatnya faham yang keliru dikalangan masyarakat, oleh karena mereka menyekolahkan anaknya hanya semata-mata karena kerja bukan karena kewajiban (Allah) atau karena ilmu pengetahuan dan keterampilan dan sebagainya.

⁹H. Zainuddin Ahmad, Kepala SD Negeri Mateano, Wawancara, tgl. 1 April 1987.-

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan dalam skripsi ini, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan adalah merupakan kebutuhan pokok bagi setiap pribadi muslim yang memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan jasmani dan rohani, keseimbangan dalam perkembangan agar ilmu pengetahuan yang diperolehnya dapat memberi manfaat untuk dirinya, keluarganya, masyarakat dan agamanya demi terbentuknya manusia yang bermoral tinggi dalam rangka pencapaian tujuan hidup.
2. Pendidikan Islam itu dilaksanakan pada semua lingkungan pendidikan yaitu rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini harus bekerja sama dengan baik, karena ketiganya mempunyai hubungan yang erat dan saling pengaruh mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, dan merupakan tri tunggal dalam pelaksanaan bimbingan, pendidikan dan perkembangan anak didik.
3. Faktor yang menyebabkan sehingga pendidikan Islam di Kecamatan Tanete Rilau dapat berkembang adalah karena kesadaran masyarakat setempat, dimana lembaga pendidikan

Islam pada umumnya dibangun oleh pihak swasta. Disamping kegiatan pendidikan lainnya yang dilaksanakan di mesjid seperti kegiatan Remaja Mesjid dengan kegiatan keterampilan atau Kepemimpinan, latihan Da'wah dan sebagainya.

4. Bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Kecamatan Tanete Rilau, hambatan-hambatan yang dirasakan dewasa ini yaitu sarana gedung belum mencukupi, alat mobiler sangat terbatas, kurangnya perediaan buku dan perpustakaan serta tenaga pengajar masih kurang. Semua hambatan-hambatan ini dapat diatasi dari semua segi apabila rehabilitasi dan swadaya masyarakat untuk menunjang lembaga-lembaga masyarakat menunjang lembaga-lembaga pendidikan Islam secara berkesinambungan.

5. Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut para ulama, tokoh-tokoh agama, para cendekiawan Islam, para pejabat dan petugas di lingkungan Departemen Agama, baik pusat maupun Daerah berusaha memberikan patokan dasar bagi sekolah-sekolah Islam/madrasah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam dengan memberikan bimbingan dalam hal penyusunan kurikulum, mengadakan penataran-penataran, mengadakan buku-buku mata pelajaran pokok dan alat-alat pendidikan lainnya serta perbantuan tenaga pengajar agar pelaksanaan pendidikan

Islam dapat memberikan citra yang baik terhadap orang tua dan murid, dengan demikian masyarakat dapat merasakan manfaat pendidikan Islam untuk kesejahteraan umum dan mencerdaskan ummat Islam melalui pendidikan tersebut.

B. Saran - Saran

1. Dalam usaha peningkatan mutu madrasah terutama men-sejajarkan mutu pendidikannya dengan sekolah umum, maka peranan instansi yang berkompeten, dalam hal ini departemen Agama kiranya dapat di dudukkan sebagaimana mestinya. Untuk itu kiranya dapat diperhatikan hal-hal sebagai berikut :
 - a. Pengadaan buku-buku perpustakaan baik untuk guru maupun untuk murid itu sendiri.
 - b. Memperbantukan guru umum untuk meningkatkan profesionalitas guru.
 - c. Sarana-saran fisik dan lain-lain yang dibutuhkan.
2. Dalam rangka pengoperasian SKB tiga Menteri, kiranya peranan kewenangan koordinasi kepala Wilayah dapat dimanfaatkan.
3. Agar bantuan dana baik rehabilitasi madrasah yang sudah ada maupun untuk pembangunan madrasah-madrasah baru.
4. Untuk suksesnya pendidikan agama Islam di wilayah Kecamatan Tanete Riiau, maka pelaksanaannya tidak cukup

hanya di sekolah-sekolah saja, tetapi agar kegiatan-kegiatan pembinaan umat dilingkungan masyarakat supaya diintensifkan. Olehnya itu dirasa perlu untuk mengkader tenaga Da'i untuk disebar luaskan ke seluruh pelosok desa.

5. Hendaknya apabila pemerintah akan mendirikan sekolah-sekolah/lembaga pendidikan umum agar mempertimbangkan lokasinya sehingga nantinya tidak saling mengganggu dengan madrasah yang ada di sekitarnya.

KEPUSTAKAAN

- Ahmad D Marimba, Drs., Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cet. IV, Bandung: PT. Al Maarif, 1980.
- Al-Hasyimi Ahmad Sayid Sayyid, Mukhtarat Ahadits An Nabawiyah, Cet. XII, Mesir: Maktabah Attijariyah - Al Kubra, t. thn.
- Arifin M. H. M. Ed. Drs., Hubungan Timbal Balik Pendidikan-Sekolah dan keluarga, Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Al Bukhary, Matnul Bukhary, Juz. III, Mesir: Maktabah Annahdhiyyah, t. tahun.
- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, Polita III tahun 11/1980/1981.-
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Upacara Tradisi Nasional, (Upacara Kematian), Daerah Sulawesi Selatan; Direktorat Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta- 1984.-
- Dorodjat Zakiah Dr., Pendidikan agama dalam Pembinaan Mental, Cetakan V; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.-
- Fuad Muhasamad Fahrudin, Filsafat dan Syeriah Islam, Jilid, I, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.-
- Gazalba Sidi, Drs., Pendidikan Islam dalam Masyarakat, Jakarta: Pustaka Antara, 1969.-
- Kontjara Nigrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Cet. XII, Jakarta: PT Gramedia, 1985.-
- Latif Djamil HM. SH., Himpunan Tentang Peraturan-Peraturan Pendidikan agama, Ditorbitkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Negeri, Jakarta: 1983.-
- Mochati St. MA., Pengantar Ilmu Pendidikan, (disadur dari Crow and Crow), Cet. IX; Yayasan Penerbitan PIP.- IKIP Yogyakarta, 1967.-
- Nasir A., Sahilun dan M. H. Hafid Angshari, Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, Cet. I, Surabaya: Al-Ikhlas, 1982.-
- Nasir M., Capita Selecta Pendidikan, Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1973.-
- Poerwadarminta, WJS., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976.-

- Peerbakawatja, H.AH.,Barahap Soegarda.,Ensklopedi Pendi-
dikan, Cet. II; Jakarta : 1980.
- Darel Mashreq, Al-Munjidul Fil Lugatil Wal A'lam, Copy-
right, Darel Mashreq, Publishere, P.O.Box.946,
Cet.II. Baerut Libanon, t.tahun.
- Soewondo Soetinah Ny, Ilmu Pendidikan, Usaha Penerbitan
IKIP, Ujung Pandang, 1979.-
- Sekretariat Negara RI, UUD 1945, P4 dan GBHN, Jakarta: PT
Cicero Indonesia, 1984.
- Sutrisno Hadi, MA, Metodologi Research, Jilid. I. Yogya-
ta, Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi, UGM, 1979.-
- Sahabuddin Drs. Et. al., Dasar-Dasar Kependidikan, Diterbit
keg. oleh bagian Penerbitan PIF IKIP Ujungpandang
1982.-
- Sukarno Drs. et. al., Dasar-Dasar Pendidikan Sains, Cet. III.
Jakarta: Bratara Karya Aksara, 1981.-
- Taib Thahir Abd. Muin K.H.M. Prof. Ilmu Kalan, Cet. IV ;
Jakarta: Wijayn, 1984.-
- Tiem Pembinaan Penataran dan Bahan Penataran Pegawai RI,
UUD 1945, P4, dan GBHN, Cet. I; Jakarta: 1983.-
- , Arsip Kantor Kecamatan Tanote Rilau Kabupaten
Barra, tahun 1987.-



DAFTAR RALAT

No. Hal	Baris dari, ke				tertulis	seharusnya
	atas		bawah			
39	1	-	1	5	atur	antar
42	1	-	1	2	menamkan	memanaskan
46	1	8	1	-	trinci	terperinci
49	1	12	1	-	instrks	instruksi
57	1	3	1	-	ajaranajaran	ajaran-ajaran
62	1	12	1	-	tuanyalah	orang tuanya- lah.

LAMPIRAN I

DATA TENTANG LUAS KECAMATAN TANETE RILAU
MENURUT DESA NASING-NASING

Nomor	Desa/Lurah	Luasnya, KM ²	Banyaknya	
			DK	RT
1	2	3	4	5
1	Lipukeasi	20,25	8	22
2	Lelolang	8,15	7	19
3	Pao-pao	15,95	7	39
4	Lalahata	19,92	3	21
5	Pancana	19,90	5	16
Jumlah		79,17	33	103

Sumber Data : Kantor Wilayah Kecamatan Tanete Rilau
diambil pada tanggal 19 Maret 1987

LAMPIRAN III

DATA SATUAN WILAYAH KECAMATAN TANETE RILAU

Nomor	Satuan Wilayah	Luas menurut Ha
1	2	3
1	Tanah persawahan	1.982,52
2	Tanah perkebunan	519,64
3	Tanah Empang	581,97
4	Tanah Hutu	336,88
5	Tanah Pekarangan	336,88
Jumlah		3.420,21

Sumber Data: Kantor Wil. Kec. T. Rilau, 19 Maret 1987

LAMPIRAN IV

JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN:

No	Nomor	Desa/Lurah	JENIS KELAMIN		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
	1	2	3	4	5
	1.	Lipukasi	2721	3585	6306
	2.	Kalolang	3231	3640	6871
	3.	Pao-Pao	2537	2950	5487
	4.	Lalabata	2636	2898	5535
	5.	Pancana	2048	2353	4362
	Jumlah		13.176	15.376	28.552

Sumber data: Kantor Wil. Kec. T. Rilau, 20 Maret 1987

LAMPIRAN V

JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKATAN USUR

USUR MULAI 0 - 14 TAHUN

No.	Desa/Lurah	Susunan Usur			Jumlah	
		0 - 4	5 - 9	10 - 14		
1	2	3	4	5	6	
	1.	Lipukasi	580	880	1.031	1.600
	2.	Lalolang	679	671	959	2.509
	3.	Pao-Pao	556	645	802	1.954
	4.	Lalabata	487	719	907	2.033
	5.	Pancana	375	683	617	1.895
	Jumlah		2.599	3.817	4.275	9.791

Sumber data: Kantor Wil. Kec. T. Rilau, 20 Maret 1987

LAMPIRAN VI

DATA PENDUDUK MENURUT TINGKATAN UMUR

MULAI 15 - 60 TAHUN KEATAS

No.	Desa/Lurah	Susunan Umur			Jumlah
		15 - 24	25 - 49	50 keat.	
1.	Lipukasi	1.176	1.455	1.175	3.806
2.	Lalolang	1.203	1.673	1.386	4.262
3.	Pao-Pao	1.008	1.177	1.277	3.463
4.	Lalabata	1.087	1.208	1.208	3.503
5.	Pancana	706	1.093	978	2.767
Jumlah		5.271	6.598	6.034	17.901

Sumber data: Kantor Wil. Kec. T. Rilau, 20 Maret 1987.

LAMPIRAN VII

DATA PENDUDUK MENURUT PEKERJAANNYA

No.	Desa/Lurah	Jenis Pekerjaan						Jumlah
		Tkr	Tani	Nelayan	Dagang	ABRI	PR	
1.	Lipukasi	56	927	148	129	29	190	1.477
2.	Lalolang	104	391	254	336	94	139	1.575
3.	Pao-Pao	74	615	271	157	22	113	1.252
4.	Lalabata	25	913	88	148	17	44	1.235
5.	Pancana	45	189	222	139	9	75	688
Jumlah		304	3.045	981	908	171	161	6.227

Sumber data: Kantor Wil. Kec. T. Rilau, 20 Maret 1987.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN BARRU
KANTOR KECAMATAN TANETE RILAU

SURAT KETERANGAN
NO: 439 /106.6.5/C/ 1987

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kantor
Dikbudcam Tanete Rilau, menerangkan bahwa :

Nama : MAR'ASIAH
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Alauddin Pare-Pare
Tingkat/Jurusan : V/Pendidikan Agama
S T A M B U K : 1048

Untuk mengadakan Research di Kecamatan Tanete Ri-
lau berupa pengambilan data-data sebagai bahan untuk menyu-
sun Skripsi yang berjudul : "STUDI TENTANG PELAKSANAAN PEN-
DIDIKAN ISLAM DI KECAMATAN TANETE RILAU KABUPATEN BARRU".
Sehubungan dengan hal tersebut, maka yang bersangkutan
telah mengadakan Research atau pengambilan data dikantor
kami pada tanggal 25 Maret 1987.

Demikianlah untuk dimaklumi dan bahan seperlunya.



25 Maret 1987

Kepala
URUSAN TATA USAHA

MARSUKI-PA
NIP. 130684071-

KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN
TANETE RILAU.

S U R A T K E T E R A N G A N .

NO.Kt.2/4/PP.CO.9/95/1987.

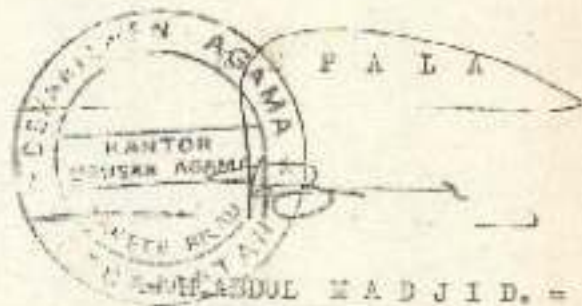
Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Tanete Rilu menerangkan bahwa :

1. N a m a : MAR'ASIAH.
2. P e k e r j a a n : Mahasiswa IAIN Alauddin Pare-Pare.
3. Tingkat/Jurusan : V / PA.
4. S t a m b u k : 1048.

telah mengadakan penelitian berupa Pengambilan Data di Kantor kami pada tgl. 19 Maret 1987, dalam rangka penyelesaian Skripsinya yang berjudul Studi tentang prospek pelaksanaan Pendidikan Islam di Kecamatan Tanete Rilu Keb.Barru.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.-

PekkaE, 19 Maret 1987.



NIP 150 056 383.-

FEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BARRU

SEKRETARIAT WILAYAH KECAMATAN TANETE RILAU

SURAT KETERANGAN
NO. 220/81.

Yang bertanda tangan dibawah ini Camat/Kepala Wilayah Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Daerah Tingkat II Barru menerangkan bahwa:

F a m a	: Kar'aniah
U m u r	: 26 tahun
Pekerjaan	: Mahasiswa IAIN Mandi'in Pare-Pare
Tingkat/Jurusan	: V / Pendidikan Agama
Starbuk	: 1046
A l a m a t	: Jln. Gelatik No.23 Pare-Pare

telah mengadakan Rencaren/penelitian di Wilayah Kecamatan Tanete Rilau sejak tanggal 19 Maret 1987 sampai selesai berupa penyediaan - data-data selubungan dengan penyusunan Skripsinya yang berjudul "STUDI TERATAWI PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI KECAMATAN TANETE RILAU KABUPATEN BARRU".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana.

Mandalo, 25 Desember 1987

CAMAT TANETE RILAU

u.b.





PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BARRU
BADAN PEMBANGUNAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

JL. SULTAN HASANUDDIN No. 82 Telp. 87 BARRU

Nomor : 024/HK/III/87/Bappeda.

BARRU, 12 Maret 1987

Isi : Izin penelitian "Studi tentang Prospek Pelaksanaan Pendidikan Jalan di Kecamatan Tanete Rilau Kab. Barru".

Kepada Yth.
Camat Tanete Rilau
di -

Pekihal

Dengan hormat,

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Terbiyah IAIN Alauddin Pare - Pare Nomor : B-II/11.10/57/1987 tanggal 12 Maret 1987 tentang perihal tersebut diatas, dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa :

Nama : Mar'asia.
Tempat/Tanggal lahir : Boneang Barru / 7 - 5 - 1961.
Nomor Induk : 1048.
Alamat : Jl. Gelatik No. 35 Pare-Pare.

Bersamaud mengadakan penelitian sebagaimana perihal diatas mulai bulan Maret sampai selanjutnya.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan harap bantuan Saudara untuk seperlunya.-

DAERAH PERIKOTAAN DAN PEMERINTAHAN DAERAH
TINGKAT II BARRU.


Drs. Syarifuddin Sulaiman
NIP. 140 090 699.-

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Kab. Daerah TR. II Barru Cq. Kabag. Pemerintahan.
2. Kep. Kantor Soskol. Lati II Barru di Barru.
3. Dekan Fak. Terbiyah IAIN Alauddin Pare-Pare di Pare-Pare.
4. Saudari Mar'asia di tempat.
5. Arsip.

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AL JAMIAH AL ISLAMIAH AL HUKUMIAH "ALAUDDIN"
FAKULTAS TARBIAH DI PARE-PARE
Alamat : Bumi Harapan Telepon 21307

Nomor : E-II/PT.10/57/1967 Pare-Pare, 12 Maret 1967
Aspiran : -- 12 Rajab 1407

Isi : Permintaan izin untuk men-
wujudkan Pembelajaran

K e p a d a

Yth. Bupati Kepala Daerah Tk.II Barru

di-

BARRU

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Berikut hormat :

Dimohonkan dengan hormat bahwa Mahasiswa Fakultas
"Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-Pare :

N a m a : Har'udin

Tempat/Tgl.Lahir : Barru/Barru / 7 - 5 - 1961

N o m o r Duku : 1545.-

A l a m a t : Jl.Gelatik No.35 Pare-Pare

